

SPI
RIT
UAL
TAC
UR
3ΔN

SUDAKARA ART SPACE

SUDAKARA ART SPACE
MEMPERSEMBAHKAN KARYA DARI

**DADAN SETIAWAN • DEWA NGAKAN MADE ARDANA • GEDE JAYA PUTRA 'DEKDE' • GUNTUR TIMUR • IMAN SAPARI • MADE MULIANA
BAYAK • M. REGGIE AQUARA • VALASARA • WAYAN SUJA • WAYAN UPADANA • WILLY HIMAWAN**

DALAM PAMERAN
SPIRITALITAS URBAN [URBAN SPIRITUALITY]

2 JULI » 10 AGUSTUS • 2015

TEKS

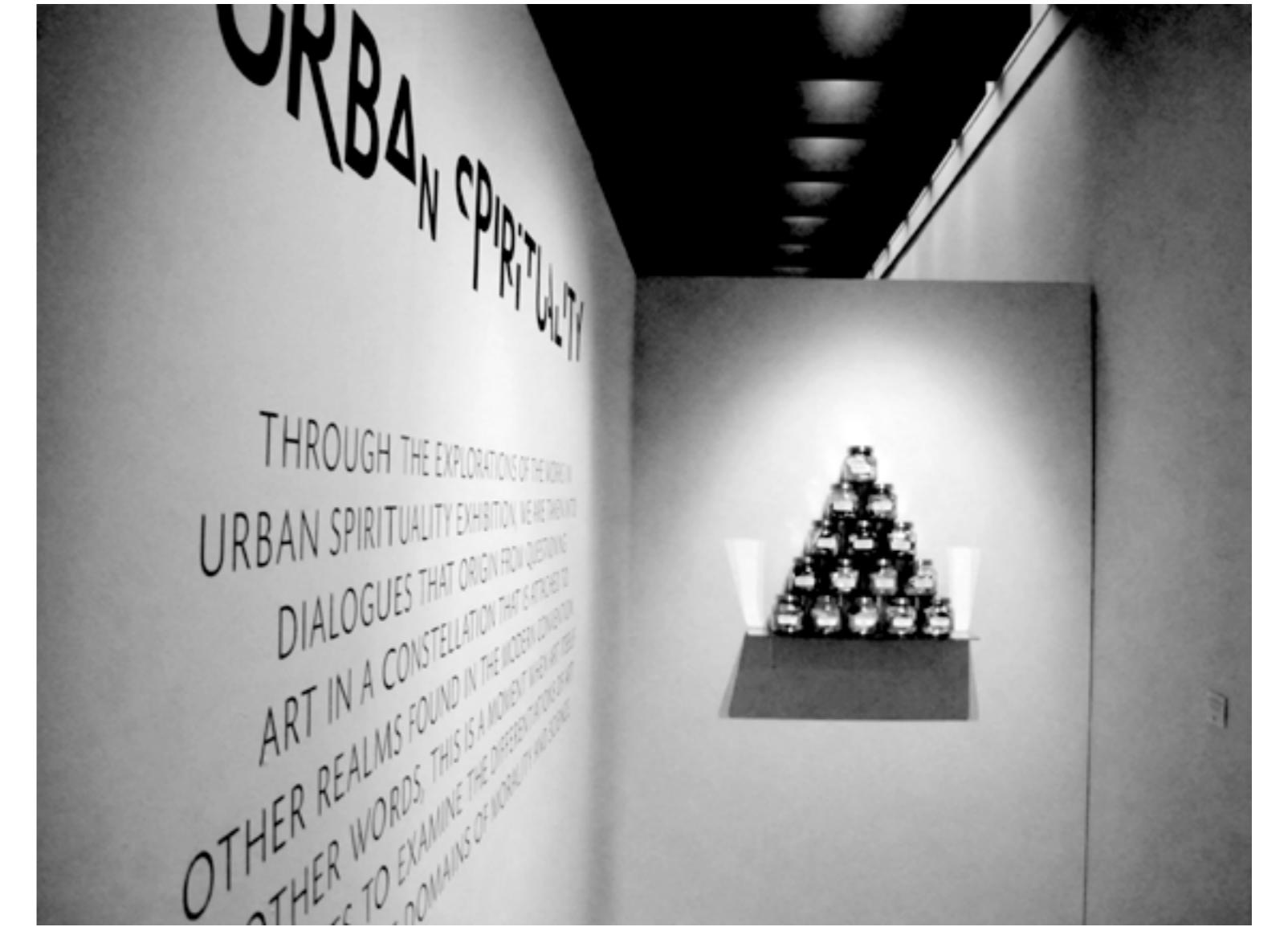
"SPIRIT"UALITAS URBAN OLEH WAYAN SERIYOGA PARTA
SENI RUPA SEBAGAI TANDA PERUBAHAN OLEH JEAN COUTEAU
SPIRITALITAS URBAN: SEBUAH REFLEKSI FILSAFATI OLEH IGNASIUS BAMBANG SUGIHARTO

Hak cipta seluruh karya dan teks adalah milik masing-masing seniman dan penulis.
Terima kasih telah menghormati dan berpartisipasi dalam melindungi hak cipta seniman dan penulis dengan tidak memproduksi ulang isi dari E-Katalog ini.
E-Katalog ini dikeluarkan oleh Sudakara Art Space dalam rangka pameran Spiritualitas Urban [Urban Spirituality] yang diproduksi oleh Sudakara Art Space.

SUDAKARA ART SPACE
SUDAMALA Suites & Villas - Sanur, Bali
Jl. Sudamala No. 20, Sanur 80227, Bali, Indonesia
T. +62 361 288 555 • F. +62 361 288 333 • E. artspace@sudamalaresorts.com

sudakaraartspace.com

S P I R I T U A L I T A S U R B A N



ISI

PENGANTAR DARI SUDAKARA ART SPACE

KARYA & TEKS KURATORIAL
SENIMAN

TEKS

CV SENIMAN

"SPIRIT"UALITAS URBAN
WAYAN SERIYOGA PARTA

SENI RUPA SEBAGAI TANDA PERUBAHAN
JEAN COUTEAU

SPIRITUALITAS URBAN: SEBUAH REFLEKSI FILSAFATI
IGNASIUS BAMBANG SUGIHARTO

PENGANTAR

- SUDAKARA ART SPACE



Sudakara Art Space dengan bangga mempersembahkan karya-karya dari 11 seniman Bali dan Bandung dalam pameran Spiritualitas Urban. Dalam pembicaraan dengan para seniman Bali dan Bandung ini, kami menangkap sebuah gagasan yang sangat menarik dimana, pertama, mereka menawarkan konsep pameran yang senimannya melakukan kurasi atas karya mereka masing-masing. Walaupun demikian, dalam pameran ini peran kurator tetap diikutsertakan; tetapi kurator tidak berperan untuk membingkai atau menjembatani seniman dengan tema dalam pengaktualisasiannya dalam karya.

Dengan bahasa visual subjektif masing-masing seniman, terlihat adanya perbedaan eksplorasi terhadap tema, dimana seniman Bali [khususnya mereka yang tinggal di Bali dan di Yogyakarta] menjelajah ke hal eksternal dirinya, dan sedangkan seniman dari Bandung dan juga yang tinggal di Bandung, menjelajah ke hal internal diri mereka. Akan tetapi, dalam kebersamaannya mereka menyuguhkan dialog-dialog yang beranjak dari penelaahan atas pertanyaan bagaimanakah [manusia kontemporer] - yang dengan segala antitesis dan sistesisnya, juga dengan kemampuan beradaptasinya - mengaktualisasikan diri sebagaimana utuhnya?; apakah kita sudah dapat mencerna kehidupan [dengan memilahnya menjadi berbagai rangkaian dan menyatukannya kembali untuk dimaknai] sebagaimana harusnya?; ataukah perilaku fetish kita ternyata belum hilang sama sekali, dan yang ternyata ia hanya berubah dalam wajah yang baru?; Dengan kesamaanya juga, dalam karya dari para seniman ini, selain mengajak kita ke dalam dialog semacam ini, terdapat pernyataan dan pertanyaan mengenai kemampuan seni itu sendiri dalam mengubah dirinya dari sekedar representasi visual menjadi ruang spiritual, baik bagi seniman juga bagi si pengamat sendiri.

Esensi yang terdapat dari hal-hal di atas tersebutlah yang mendorong Sudakara Art Space dan 11 seniman Bali dan Bandung serta para penulis untuk bersama menyajikan pameran Spiritualitas Urban dan juga [selain melalui karya] mengajak untuk membahasnya melalui acara Dialog Seni dan Budaya - yang kami jadikan sebagai pembuka pameran Spiritualitas Urban itu sendiri.

Selamat menikmati.

Salam,

Sudakara Art Space





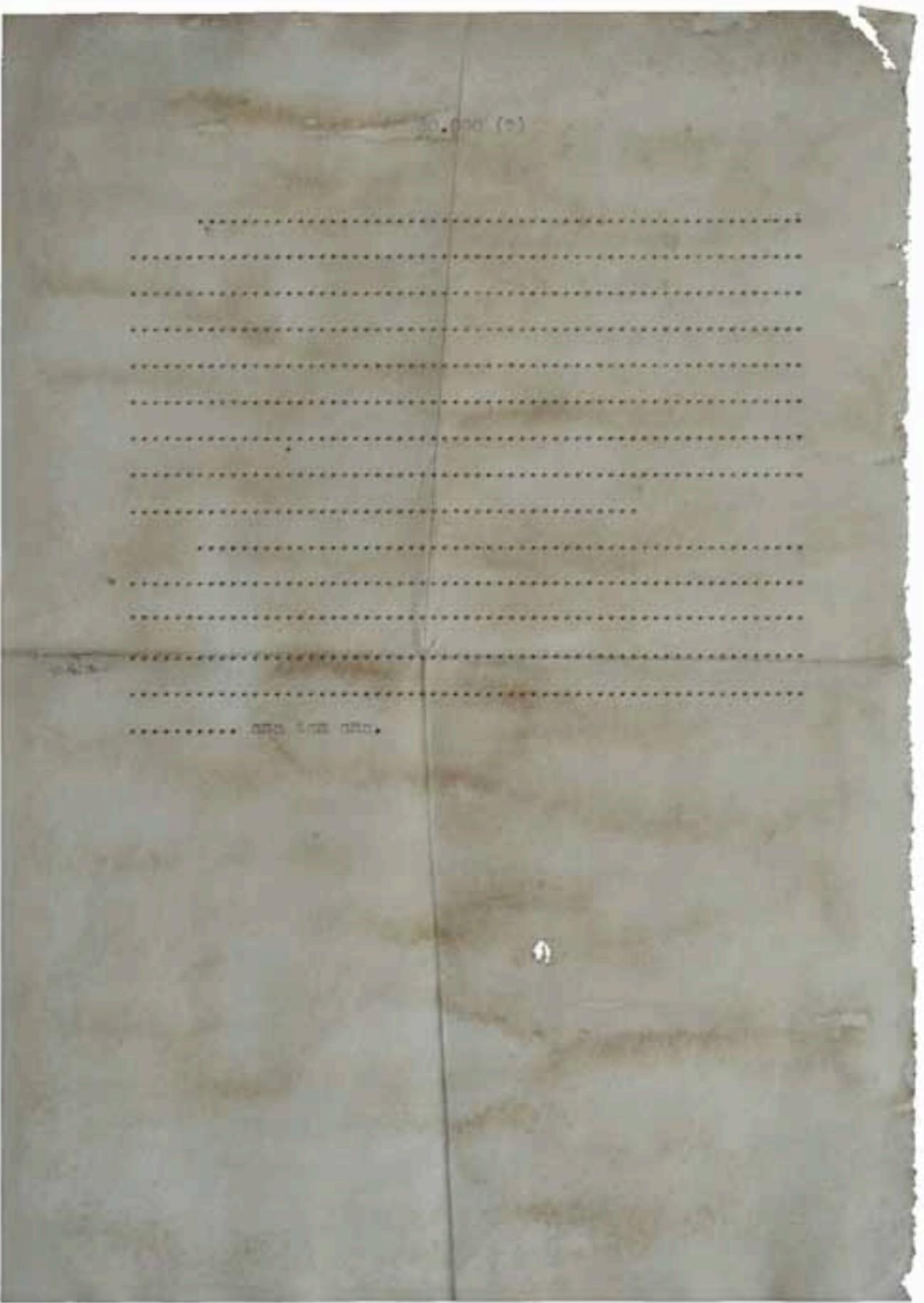
Dadan Setiawan • #talktomymself #mindful #keepcalm #winteriscoming (lost in IG series) • 2015
Oil on canvas • 90 x 90 cm



Dadan Setiawan • #thoughtful #openminds #realize #it'sallinyourhead (lost in IG series) • 2015
Oil on canvas • 90 x 90 cm

Ngakan Ardana • Portrait of Ngr Longgong • 2015

Oil on canvas, water color on paper • 20 x 15 cm [4 pcs.] + 29.7 x 21 cm [1 pcs.] • 1/1 pcs.



Pada karya saya saat ini, saya ingin sedikit bercerita tentang ketertarikan saya untuk menekuni sejarah kekerasan 1965 di Bali. Dalam posisi saya sebagai seniman, melalui bahasa rupa, saya membuat eksperimentasi-eksperimentasi tentang bagaimana sejarah disajikan dan dikunyah dari ruang publik yang *visible*, formal dan rasional sampai pada ruang intim yang tidak kasat mata, yang sulit dipahami dengan logika akal sehat.

Karena sejarah '65 didapat dari bertanya dan mendengar melalui pengalaman orang, apa yang tergambar pada karya saya bisa dibilang sebagai sebuah bentuk 'hipotesis' - di dalamnya terdapat patahan-patahan untuk dapat diinterpretasi, untuk mempersilahkan pertanyaan-pertanyaan tersembunyi untuk keluar, dengan maksud membebaskan karya saya dengan tidak melakukan pemisahan antara mana yang nyata dan mana yang tidak; seperti dalam logika berpikir orang Bali 'ana tan ana': sebuah ambigu yang bisa digugat.

- Ngakan Ardana



Ngakan Ardana • Portrait of Ngr Longgong • 2015

Oil on canvas, water color on paper • 20 x 15 cm [4 pcs.] + 29.7 x 21 cm [1 pcs.] • 1/4 pcs.



Ngakan Ardana • Portrait of Ngr Longgong • 2015

Oil on canvas, water color on paper • 20 x 15 cm [4 pcs.] + 29.7 x 21 cm [1 pcs.] • 2/4 pcs.



Ngakan Ardana • Portrait of Ngr Longgong • 2015

Oil on canvas, water color on paper • 20 x 15 cm [4 pcs.] + 29.7 x 21 cm [1 pcs.] • 3/4 pcs.



Ngakan Ardana • Portrait of Ngr Longgong • 2015

Oil on canvas, water color on paper • 20 x 15 cm [4 pcs.] + 29.7 x 21 cm [1 pcs.] • 4/4 pcs.



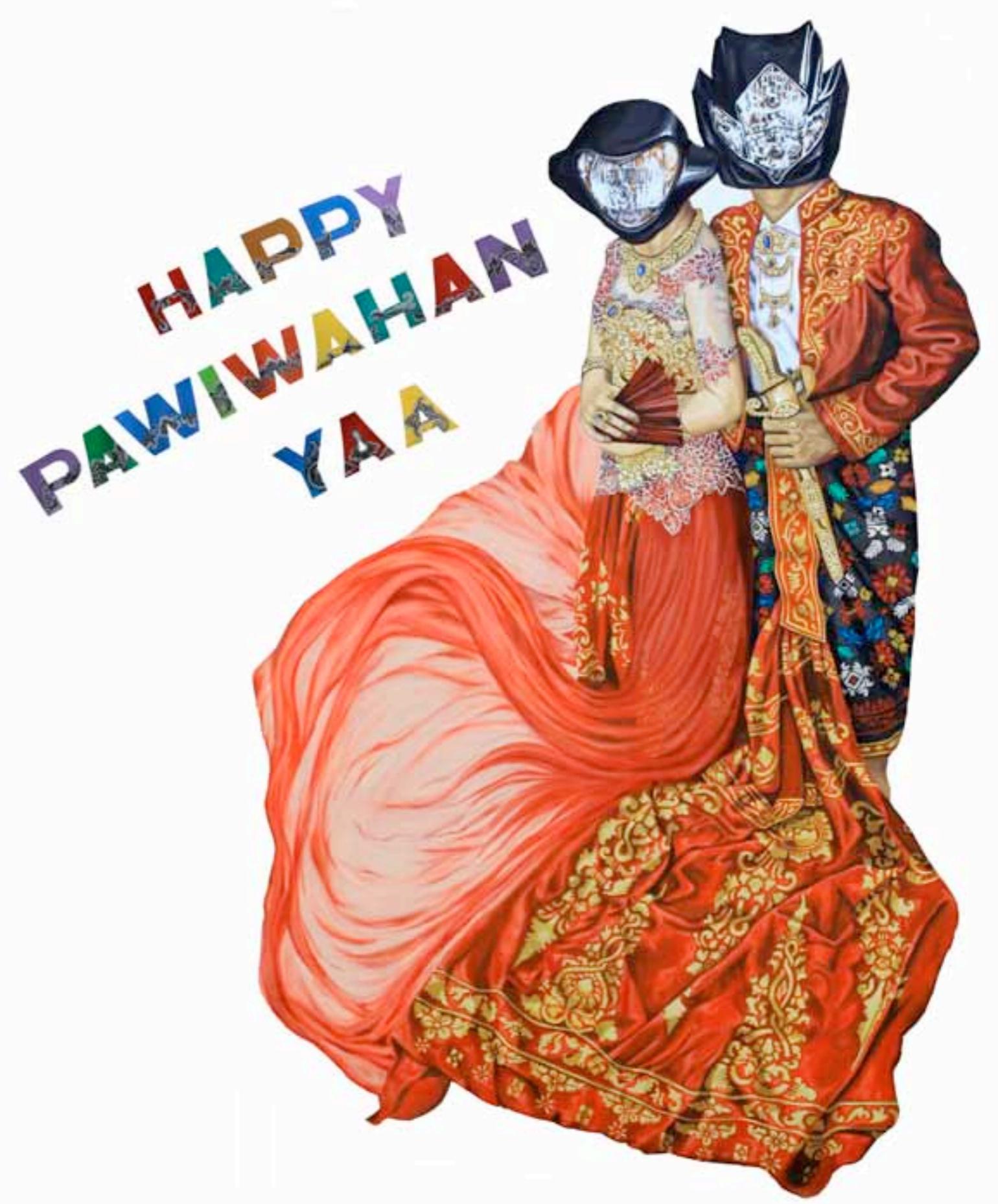
Gede Jaya Putra 'Dekde' • Fase 1 • 2012
Audio, video • 04:03 minutes

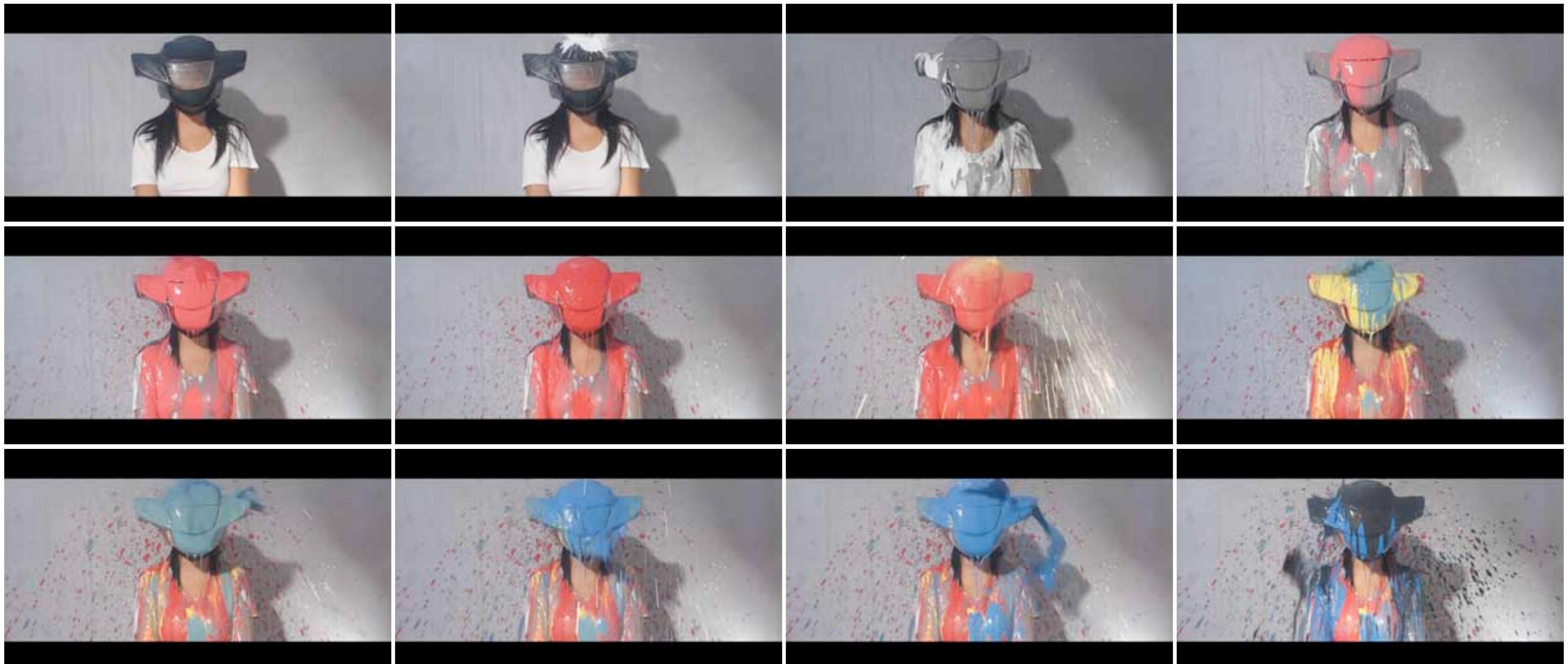
Merefleksikan sebuah kegelisahan yang didasari oleh kebutuhan kedalam bentuk dua dimensi, tiga dimensi maupun dalam olah gerak secara estetis adalah salah satu tindakan yang disebut Seni.

"Transformasi kehidupan manusia dalam perkembangan teknologi masa kini". Dalam hal ini kendaraan bermotor diinterpretasikan sebagai kehidupan modern. Pemilihan kendaraan disimbolkan sebagai kekuatan teknologi yang mampu mendominasi kehidupan manusia dewasa ini. Kendaraan merupakan salah satu teknologi yang selalu berinovasi setiap tahunnya.

- Gede Jaya Putra 'Dekde'

Gede Jaya Putra 'Dekde' • Happy Pawiwahan Yaa • 2015
Oil on canvas mounted on plywood board • 170 x 110 cm





Gede Jaya Putra 'Dekde' • Fase 2 • 2015
Audio, video • 05:43 minutes



Guntur Timur • The Tree of Life, the Crow, and the Landscape of Me • 2015
Oil on canvas • 100 x 140 cm

Meskipun mencakup persoalan konsep mental, soal urban, berarti membicarakan hal yang profan. Duniawi dan fisikal. Persoalan ini tak pelak menjadi hal yang tak mungkin dihindari seniman sebagai individu yang hidup di momen waktu, saat ini.

Kondisi urban bagi saya adalah menyoal susunan dan struktur materi yang nampak dalam pengamatan, dalam keseharian. Urban itu sederhananya bisa jadi menyoal kota tempat saya tinggal, urban itu juga soal ruang dan segala isinya dimana saya hidup dan berinteraksi dengan sesama. Dititik ini kondisi urban adalah dunia dan realitas hidup itu sendiri, tempat dimana tiap individu dengan *free will*-nya mengaktualisasikan hasrat dan kebutuhan dirinya.

Spiritualitas adalah sesuatu yang abstrak, dan tetap bisa dirasakan. Spiritualitas adalah ide besar dimana diri mencari dirinya sendiri. Entah ke luar atau semakin kedalam, menuju relung terdalamnya. Dalam pameran ini, saya coba merepresentasikan persoalan urban spiritual dalam dua bentuk karya, [Karya pertama: 'The Tree of Life, the Crow and the Landscape of Me'. Karya kedua: 'The Tree of Life, the Crow and the Stage of Us'], saya mencoba melukiskan apa yang selama ini saya pertaruhkan dalam menjalani hidup [dalam ruang urban itu].



Guntur Timur • The Tree of Life, the Crow, and the Stage of Us • 2015
Oil on canvas • 100 x 140 cm

Bahwa sesungguhnya problematika hidup dan persinggungannya dengannya persoalan; sosial, politik atau mungkin juga agama, misalnya, tak pelak akan menghadapkan kita pada persoalan yang tak jarang sangat abstrak. Tidak kongkrit namun ada sebagai sesuatu yang kita rasakan. Sebab diri itu tak hanya menyoal yang personal tapi juga soal yang komunal, dirasakan bersama dan beririsan dengan banyak hal.

Diri akan selalu terus menerus mendapati dirinya ada dalam kekosongan di tengah hiruk pikuk hidup. Begitulah bagaimana saya melihat tema besar spiritualitas urban ini. Dalam prakteknya, pada kekaryaan saya, saya menghadirkan tegangan ini, antara yang fisikal dan profan dengan yang abstrak dan ruhani. Bentangan *landscape* yang saya jadikan latar belakang pada karya saya [*sederhananya untuk merepresentasikan ruang dan kondisi urban yang dipersoalkan dalam pameran ini*], saya hadirkan dengan sapuan kuas yang samar dan monokromatik. Saya padu-padankan dengan bentuk-bentuk objek berupa *contour outline* dari ikon burung gagak [*raven*] dan pohon [*pohon kehidupan*] yang bertautan satu sama lain. Mensimbolkan hidup dan mati. Duniawi dan ruhani. Ada tegangan lapisan pada kedua hal ini, antara latar belakang yang blur dan garis-garis tegas pada objek. Ini juga metafor, dari bagaimana saya mencerap ide tentang spiritualitas urban.

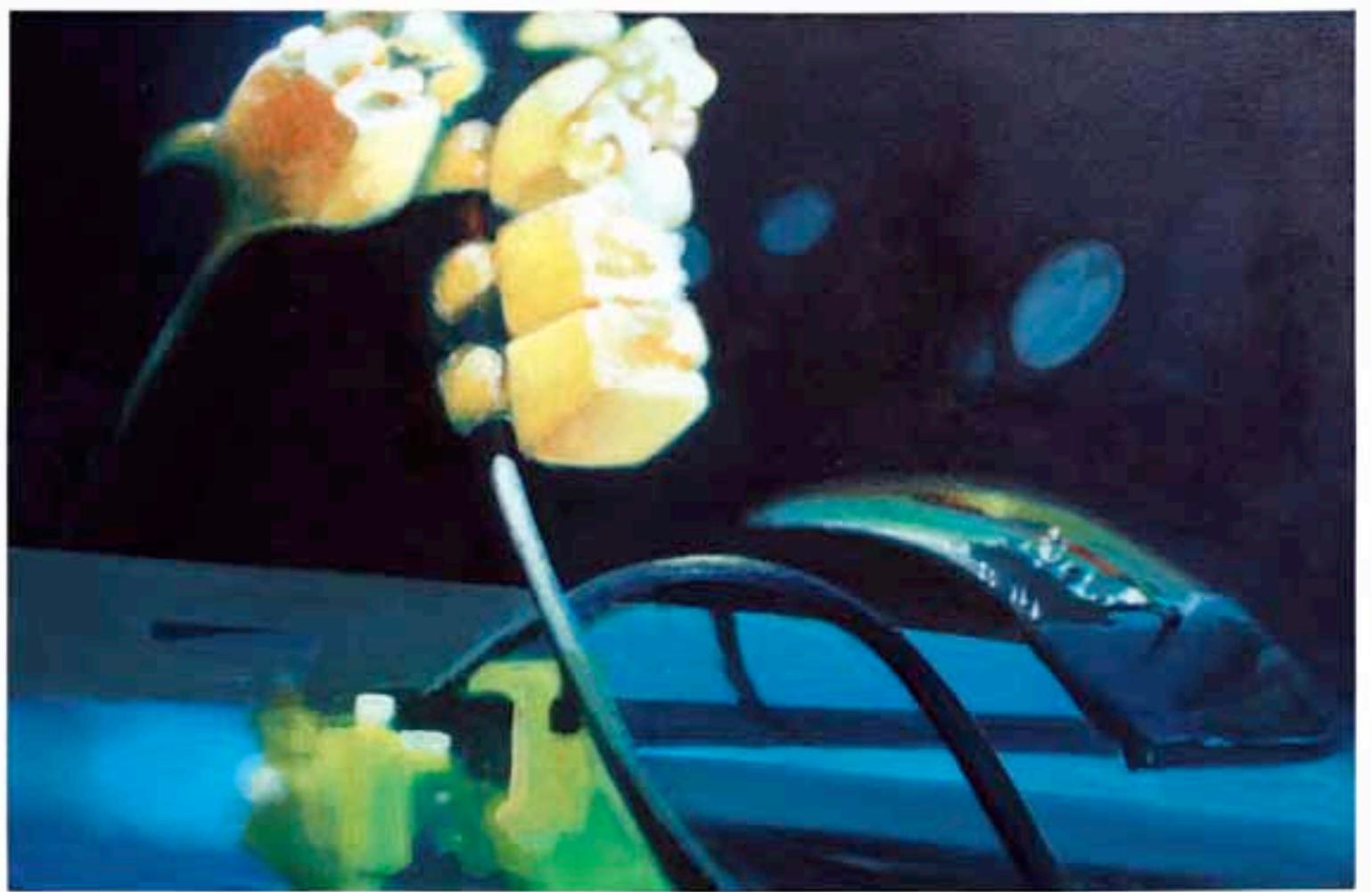


Iman Sapari • PLASTI-CITY; the REACTOR • 2015
Acrylic on canvas • 40 x 60 cm

"Ruang" dan "Bentang" menjadi masalah yang sering saya persoalkan dalam proses kekaryaan. Persoalan perubahan nilai dan pemaknaan yang terus berubah terhadap dua hal tersebut, merupakan sebagian penampakan dari wujud rupa kemanusiaan. Merekayasa alam untuk tujuan "*survival*" sebagai sebuah spesies saja saya pikir terlalu sederhana bagi kita manusia. Membongkar, memahami dan merangkul sepenuhnya nilai-nilai kebijakan dengan teknologi, sains dan seni, saya kira itu salah satu "bahan bakar" kemanusiaan.

- Iman Sapari

Iman Sapari • PLASTI-CITY; Electric Roots • 2015
Acrylic on canvas • 40 x 60 cm



Made Muliana 'Bayak' • Bali Legacy • 2015
Permanent ink on plastic trash • 125 x 125 cm



Filosofi dalam Hindu Bali ada yang namanya Bhuana agung [alam semesta] dan bhuana alit [tubuh manusia] keduanya mempunyai korelasi yang sangat kuat, saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

Kecendrungan mencari ketenangan hidup dengan jalan spiritual banyak dilakoni hari ini oleh orang-orang, banyak cara dilakukan dan ditempuh, dari yang sangat isoterik sampai yang bersifat universal.

Dalam karya ini saya ingin menyampaikan bahwa spiritualitas itu sangat berkorelasi dengan situasi sosial dan lingkungan, pencapaian nilai-nilai spiritual hendaknya sejalan dan disertai dengan sikap dan aksi terhadap ketimpangan sosial dan lingkungan yang terjadi hari ini, pencapaian spiritualitas yang tinggi jika tinggal diam dengan situasi sosial yang sedang timpang dan tidak bersikap di tengah-tengah diperkosanya lingkungan atas dasar keuntungan pribadi dan instan adalah spiritual yang pincang.

Bhutakala *plastic*, Buthakala adalah sifat buruk/energy negatif dalam filosofi Bali dan salah satu sifat bhutakala yang paling real hari ini adalah tidak tertanggulanginya sampah plastik yang menyebar memenuhi jalan, selokan, tempat ibadah, sungai dan lautan, permasalahan ini ternyata bukan hanya masalah di Bali saja, sampah plastik menjadi masalah di mana-mana.

Dalam kebudayaan Bali sifat buthakala bisa dijadikan sifat dewa/positif, tawur agung/hari pengrupukan sehari sebelum hari raya Nyepi adalah salah satu contoh upacara yang dilakukan untuk menjadikan sifat negatif menjadi positif demi kebaikan alam semesta [bhuana agung] sehingga semua manusia [tubuh manusia/Bhuana alit] mendapatkan kebaikan juga.

Plasticology adalah gabungan kata *plastic* + *ecology*= *PLASTICOLOGY*

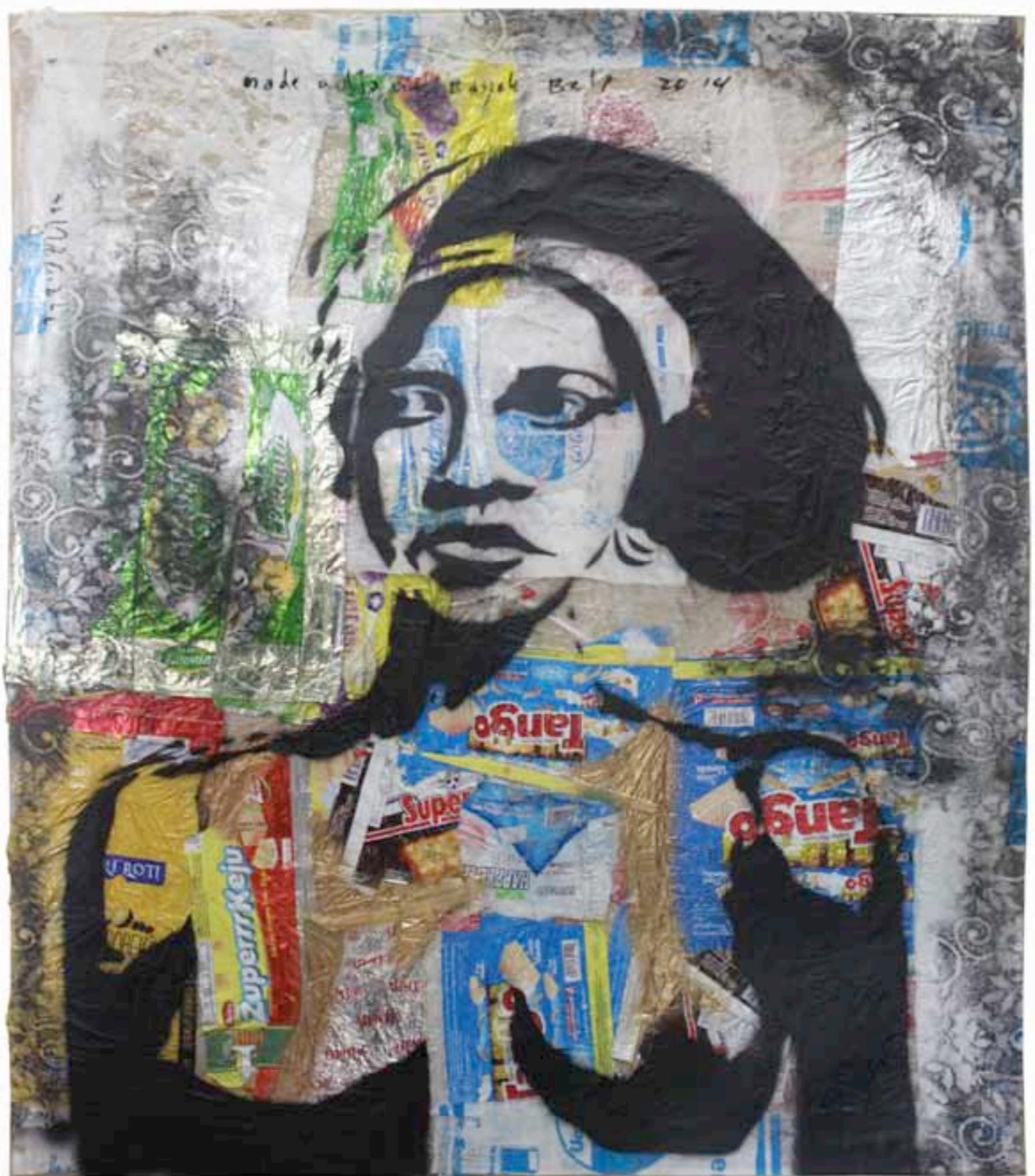
Dalam *plasticology art project* ini saya ingin "membangun kembali" *image* eksotis dan mistis Bali namun dengan situasi hari ini yang sedang terjadi di Bali, dengan cara memproduksi ikon-ikon pariwisata Bali di atas media sampah plastik seperti siluet gadis Bali tempo dulu [bertelanjang dada] tarian Legong yang merupakan tari klasik, juga mahluk mitologi dalam kebudayaan Hindu Bali seperti Barong dan Rangda, semua gambaran/citra tentang Bali tersebut terus direproduksi sampai saat ini untuk terus mencitrakan Bali yang eksotis dan mistis.

Segala kelebihan yang dimiliki Pulau Bali sekarang justru terancam oleh keberadaan sampah yang dihasilkan penduduk, pengelola wisata, maupun para wisatawan yang datang ke Bali, budaya yang instan dan tingkat konsumisme yang semakin tinggi menjadikannya tidak terkontrol. Berbagai riset

Made Muliana 'Bayak' • Mother and Child II • 2015
Spray paint on plastic trash • 75 x 65 cm



Made Muliana 'Bayak' • Ni Luh Camplung IV • 2014
Spray paint on plastic trash • 75 x 65 cm



dan laporan menyebutkan, sampah di provinsi ini sudah mencapai kisaran hingga 10.000 ton per harinya!

Sementara Bali mempunyai konsep Tri Hita Karana [tiga penyebab kebahagiaan] Parahyangan, menjaga hubungan baik dengan sang pencipta tuhan yang maha esa, Pawongan, hubungan baik antar sesama manusia dan Palemahan hubungan baik dengan alam lingkungan.

Namun konsep ini baru berjalan dalam tingkat Parahyangan saja, saat mengadakan upacara/odalan semuanya dibuat secara besar dan mewah, namun dengan kemajuan jaman masyarakat mulai lupa menjaga hubungan antar manusia dan juga menjaga alam dan lingkungan Bali, malah yang terjadi exploitasi habis-habisan atas nama peradaban moderen dengan industri pariwisata sebagai penggerak utamanya.

Budaya dalam masyarakat kita belum mempunyai konsep daur ulang sampah, dahulu kala masyarakat Bali selalu menggunakan daun sebagai bungkus dan wadah makanan sehabis mereka membuangnya di teba [area kosong di belakang rumah tradisional Bali] karena itu daun, tidak sampai sebulan pasti akan terurai dengan baik. Sekarang ini hampir semua makanan terbungkus plastik dan *Styrofoam* dan sayangnya pola pembuangan sampah kita masih sama seperti jaman dulu, habis makan dengan seenaknya membuang sampah disembarang tempat. Sampah plastik memerlukan ribuan tahun untuk dapat terurai oleh tanah dan itupun sangat mempengaruhi kesuburan tanah nantinya. Sebagai seniman Bali, saya merasa tergerak, ingin merespon, menyuarakan dan tentunya dengan sedikit solusi dengan media seni yang sangat dekat keseharian saya.

Sebagai seniman Bali, saya merasa tergerak, ingin merespon, menyuarakan dan tentunya dengan sedikit solusi dengan media seni yang sangat dekat keseharian saya.

Semua citra tentang Bali adalah hasil ciptaan dan peninggalan masa kolonial yang mengkonstruksi Bali sebagai sebuah pulau sorga dengan alam yang indah, penduduknya yang ramah, apolitis, keseharian yang bersahaja penuh ritual dan berkesenian, semua itu berlanjut sampai hari ini.

Tarian sakral banyak yang dimodifikasi sedemikian rupa untuk kebutuhan tontonan dalam industri pariwisata, alih fungsi lahan produktif menjadi bangunan sarana wisata dan banyak lagi lainnya. Gambaran eksotis tentang Bali yang diciptakan di atas berbagai konflik yang pernah terjadi dimasa lalu, sampai hari ini, kecantikan Bali masih saja "dijual" di atas berbagai permasalahan sosial, politik dan masalah lingkungan yang akut yang sedang terjadi, salah satu contohnya yang paling nyata adalah masalah sampah yang tidak kunjung mendapatkan pemecahannya, belum lagi kerakusan investor yang ingin mereklamasi teluk Benoa.

Kenapa saya jadikan ini proyek seni? Karena kegiatan tidak berakhiran pada reproduksi karya dan pameran semata, *plasticology* turun ke komunitas dan sekolah-sekolah disepartaran Bali untuk memebrikan presentasi dan *workshop*. Harapannya memberikan sumbangan bagi peradaban hari ini, memberikan inspirasi bagi generasi mendatang, bahwa imajinasi dan inisiatif itu penting sekecil apapun bentuknya, tentunya dengan bidang keilmuan masing-masing, disini saya kebetulan berlatar belakang seni rupa saya melakukannya melalui media seni rupa, demikian juga dengan bidang-bidang lainnya agar menjadikan ilmu dan skillnya sebagai "pisau bedah" untuk mengatasi berbagai persoalan hari ini.

- Made Muliana 'Bayak'



Made Muliana 'Bayak' • Kill Us Softly • 2015
Brass, resin, rubber sandals, wood • Variable dimension



Made Muliana 'Bayak' • Pyramid of the Worst Human Footprint • 2015
Found objects in 15 glass jars • Variable dimension



Muhammad Reggie Aquara • Deltaraga #2 • 2015
Acrylic on canvas and 2 pcs of butterfly taxidermy • 63 cm x 71 cm

Dalam seri Lukisan ini saya mengadopsi konsep visual simetris yang biasa digunakan dalam tes psikologi 'Rorschach Test'. Dalam *Rorschach Test* terdapat 10 buah kartu bergambar abstrak simetris yg digunakan untuk memancing daya imajinasi seseorang, terdapat penilaian khusus yang mendetail terhadap jawaban yang diberikan pasien setelah diberi pertanyaan '*what do you see?*/apa yang anda lihat?'. Tes Rorschach ini menilai sejauh mana orang tersebut merespon pertanyaan tersebut. Yang menarik dari sebuah riset praktik Tes Rorschach adalah respon ataupun jawaban tiap-tiap orang dalam suatu masyarakat ataupun sebuah golongan bangsa, memiliki kecenderungan jawaban yg serupa dalam golongannya tetapi berbeda hal lagi dengan golongan bangsa lain karena setiap daerah memiliki referensi tradisi visual atau latar belakang historis yang berbeda-beda.

Yang menarik bagi saya dalam tes ini adalah penggunaan visual simetris dan metodenya sebagai 'alat'. Berdasarkan sebuah riset, bentuk visual yang simetris akan memancing *audience* untuk membandingkan sisi satu dengan yang lainnya, dan akan terjadi sebuah penilaian terhadap sesuatu yang ganjil diantaranya, yang menjadi parameter imajinasi seseorang. Ini merupakan hal yang sangat penting karena setiap manusia dalam hidupnya akan selalu hidup dengan dua hal yang berlawanan, seperti baik-buruk, hitam-putih, barat-timur, pria-wanita, positif-negatif, otak kiri-otak kanan, dan lainnya. Dua hal tersebut selalu hadir di dalam keanekaragaman hidup manusia dan kita akan selalu mencari keseimbangan dalam menjalannya. Saya pun terinspirasi oleh bagaimana metode Tes Rorschach diterapkan dalam praktiknya, perihal imajinasi yg menjadi pemeran utama dalam proses tersebut menurut saya sangat signifikan apabila kita evaluasi kembali hari ini, bagaimana kualitas orang dalam berimajinasi sudah berubah, visual-visual yang sangat verbal sudah menjadi santapan sehari-hari manusia saat ini, sangat berbeda dengan orang-orang terdahulu yang memiliki referensi visual yang seadanya. Teknologi informasi dan perkembangan dunia visual saat ini sangat berperan luar biasa, dapat dengan cepat mengubah *mindset* seseorang atau bahkan menggiring opini dan asumsi masyarakat luas secara *instant*. Kita dapat lihat hari ini bagaimana kemampuan media sosial internet ataupun saluran televisi untuk mengontrol orang dengan sebuah gambar. Dan peran seseorang yang populer melalui citraan visual di media

Pada praktik pengaplikasian metode Rorschach pada karya saya, saya benar-benar meniru metode teknik '*inkblot*'. Seperti pada tradisi visual Rorschach aslinya, saya menggunakan sebuah bidang kosong yang dilumuri cat terlebih dahulu yang kemudian bidang tersebut dilipat menjadi satu dan dibuka dan akan menghasilkan visual yang simetris. Perbedaannya dengan karya saya, saya mengganti media tinta pada kertas menjadi cat minyak pada kanvas dengan ukuran cukup besar. Hal ini dilakukan atas pertimbangan konvensi yang dibawa oleh medium tersebut, perubahan menjadi cat minyak pada kanvas menjadikan *image* Rorschach menjadi sebuah lukisan seutuhnya [sebuah 'karya seni'], bukan lagi perangkat kartu yang berfungsi sebagai alat tes psikologi. Jadi dapat diandaikan sebuah pertanyaan '*what do you see?*' yang dipertanyakan oleh sebuah karya seni, karena lukisan adalah kategori seni yang sudah tervalidasi dengan sendirinya. Kemampuan kerja otak kiri dan otak kanan orang akan diuji karena referensi logis dan imajinatif yang saling berargumen. Tidak ada hal yang baku yang menjadi tujuan dari '*Rorschach Test*' versi saya ini melainkan dapat menjadi semacam terapi untuk membiasakan manusia sekarang untuk memiliki kemampuan berpikir imajinatif yang tidak biasa.

Konsepsi visual Rorschach pada akhirnya menjadi sebuah simbol bagi saya yang dapat dianalogikan sebagai stimulus proses filterisasi perbedaan maupun persamaan sebuah pola pikir manusia dalam masyarakat kolektif, maupun sebagai simbol keseimbangan hidup. Sejatinya setiap lukisan memiliki dua aspek formal [bentuk] dan representasinya [yang digambarkan], dalam hal ini keduanya dapat berfungsi sebagai alat pemicu aspek imajinasi dan persepsi visual yang dituju. Dan pada kenyataannya hal hal tersebut dapat dibangun dengan sengaja. Dapat menjadi sebuah motif untuk membangun pola pikir yang diidamkan demi terbentuknya cita-cita sebuah 'kepercayaan'.

- Muhammad Reggie Aquara



Muhammad Reggie Aquara • Summertime • 2015
Acrylic on canvas and butterfly taxidermy • 63 cm x 71 cm



Valasara • 061218 • 2015
Mixed media installation • Variable dimension

Karya-karya saya pada pameran ini adalah refleksi kegelisahannya akan pergeseran spiritualitas berkaitan dengan proses globalisasi yang tak terkecuali melanda masyarakat adat bali. Proses globalisasi secara jelas ditandai dengan terbukanya jalur informasi secara bebas, penyebaran budaya materialisme yang tak terbendung.

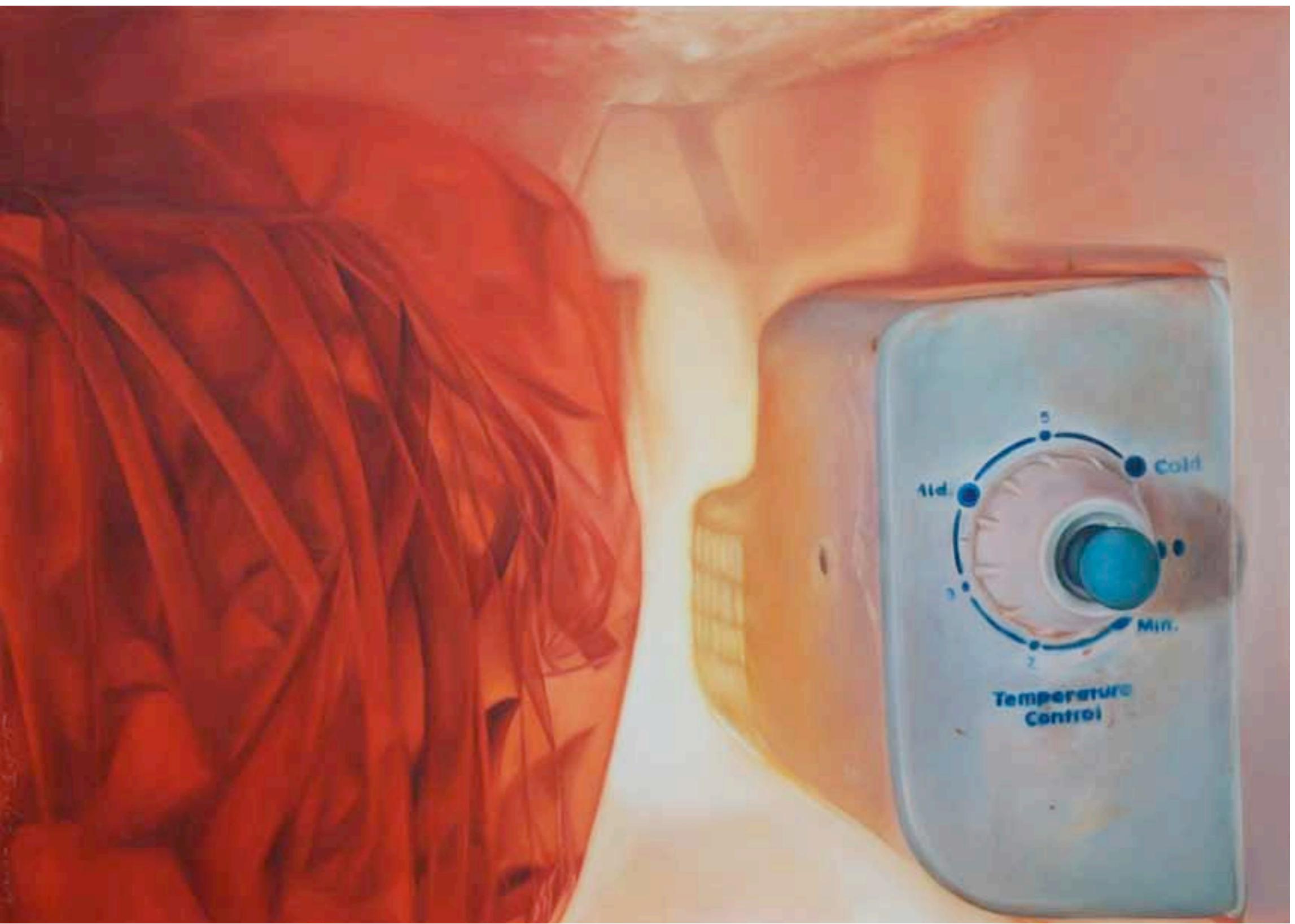
Dalam hal ini saya, menilik persoalan di atas dengan pengamatan terhadap pergeseran pemaknaan manusia bali akan suara. Dalam kultur Bali, dimensi suara adalah dimensi yang dimaknai secara mendalam, dalam pengamatannya bahkan keunikan pemahaman ini muncul dalam konsepsi manusia bali akan awal penciptaan, tentang pencipta yang direpresentasikan dari suara pertama AUM-OM, kesunyianpun mendapat tempat yang spesial , terlihat dalam prosesi Nyepi, dimana kesunyian dirayakan. Fenomena penggunaan speaker corong yg digunakan untuk menyiaran puji pujian doa menunjukkan ada pergeseran pemaknaan bunyi/suara baik disadari secara langsung atau tidak.

Bagaimana lafal mantra itu bisa terwakili dengan benda elektronik?! Pada karya instalasi *sound* dan sensor gerak, saya seolah merefleksikan kegelisahannya mencari batasan antara wilayah profan dan sakral dalam doa yg tertutur dari perangkat elektronik, sebuah doa yang terwakili.

Pada presentasi karya kedua, saya membuat sebuah 'proyek investigasi' dengan mengundang partisipan kira-kira 10 orang. Globalisasi dan urbanisasi menginvasi kehidupan saat ini melalui berbagai hal, suara kendaraan, televisi, radio, *handphone*, suara komersil dari grobag roti, kebisingan tentu saja adalah bagian dari dunia kita. Proyek investigasi ini bermaksud mencari sejauh mana makna bunyi dan suara menunjukkan maknanya bagi manusia bali, serta mengajak untuk jeda sejenak dari kebisingan suara-suara sembari menyadari tentang suara yang masuk ke telinga kita. saya menginisiasi partisipan untuk selama 2 minggu meningkatkan kepekaan akan bunyi dan suara. Partisipan diberikan kertas, setiap hari mereka diminta untuk merefleksikan pengalaman bunyi. Melalui karya-karya ini saya seolah ingin membagi kegelisahannya kepada publik yg berhadapan dengan karyanya, akan pergeseran nilai akibat gejala perubahan jaman yg bernama globalisasi-urbanisasi.



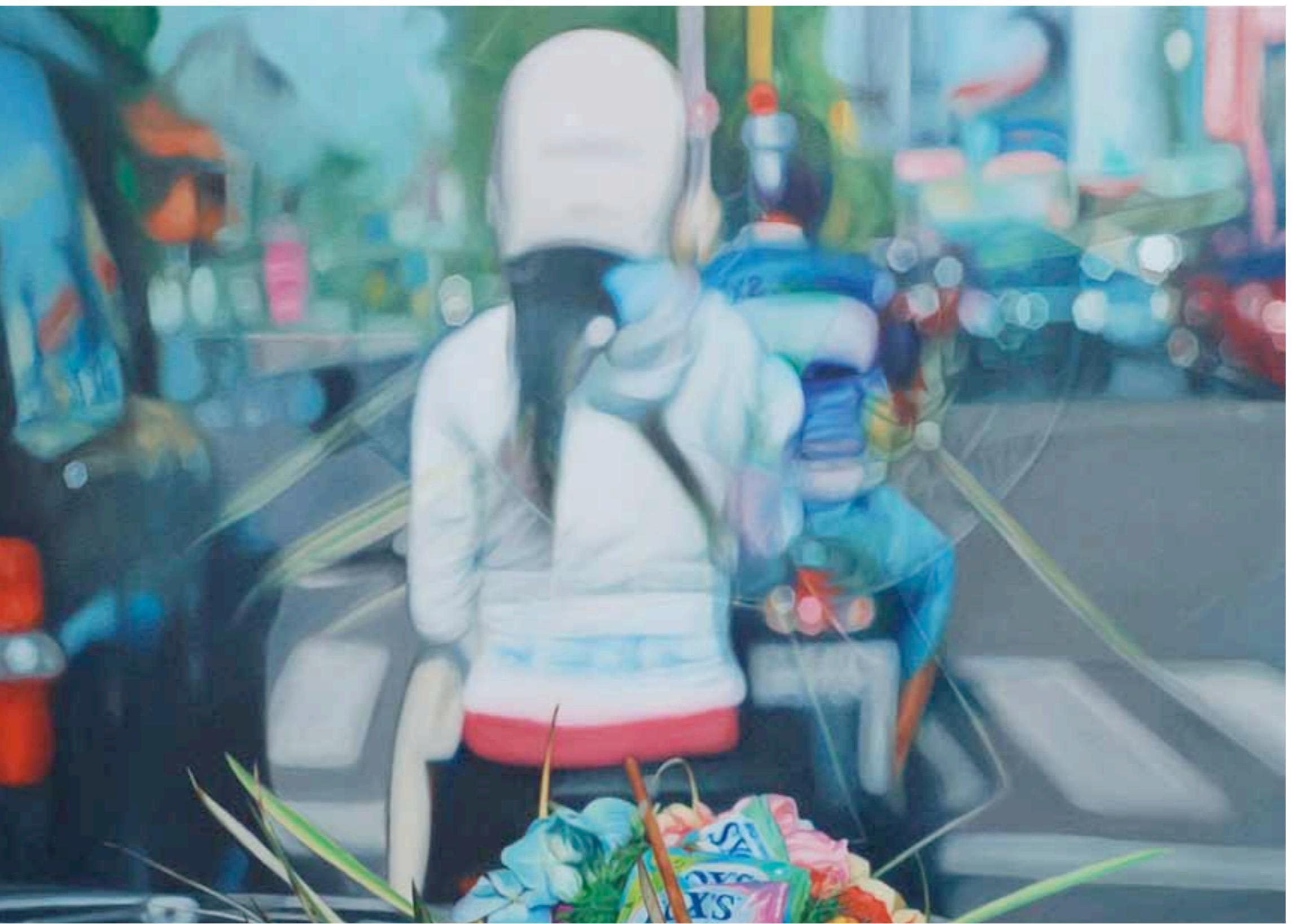
Valasara • 10 Days Voice • 2015
Mixed media on paper [100 pcs.] • 200 x 200 cm



Wayan Suja · Because We Need Something to Keep Fresh · 2015
Oil on canvas · 100 x 140 cm

Tingginya mobilitas masyarakat [moderen] di perkotaan [urban] dalam usahanya mencapai kemakmuran secara material [kemewahan/ gengsi sosial] mendorong tumbuhnya sifat yang lebih mementingkan diri sendiri [individualistik], serba praktis [instan].

Masyarakat begitu dimanjakan dengan berbagai kemudahan sebagai konsumen dengan komodifikasi berbagai olahan makanan yang cepat saji. Sebagai simbol kemewahan hadirnya lemari pendingin [Kulkas] di setiap rumah tangga sepertinya adalah sebuah keharusan. Bagaimana menjaga ketersediaan stok makanan di dapur agar tetap segar untuk beberapa hari ke depan. Cara praktis menyimpan bahan makanan untuk beberapa hari juga diterapkan dalam laku spiritual [ritual] masyarakat [Bali] saat ini. Sikap pragmatis ini bisa kita amati dalam lemari pendingin setiap rumah tangga yang isinya selain bahan makanan maupun minuman, kita sudah pasti menemukan bahan-bahan membuat sesaji berupa bunga maupun sesaji berupa canangsari di bungkus plastik. Bagi orang Bali persembahan berupa sesaji yang dilakukan setiap hari adalah sebuah kesadaran melaksanakan kewajiban sebagaimana mereka setiap hari makan dan minum. Terlebih mempersembahkan sesuatu yang nampak masih *fresh* sebagaimana makanan maupun minuman yang mereka konsumsi tetap fresh, bagi mereka tentu adalah sebuah kemewahan tersendiri.

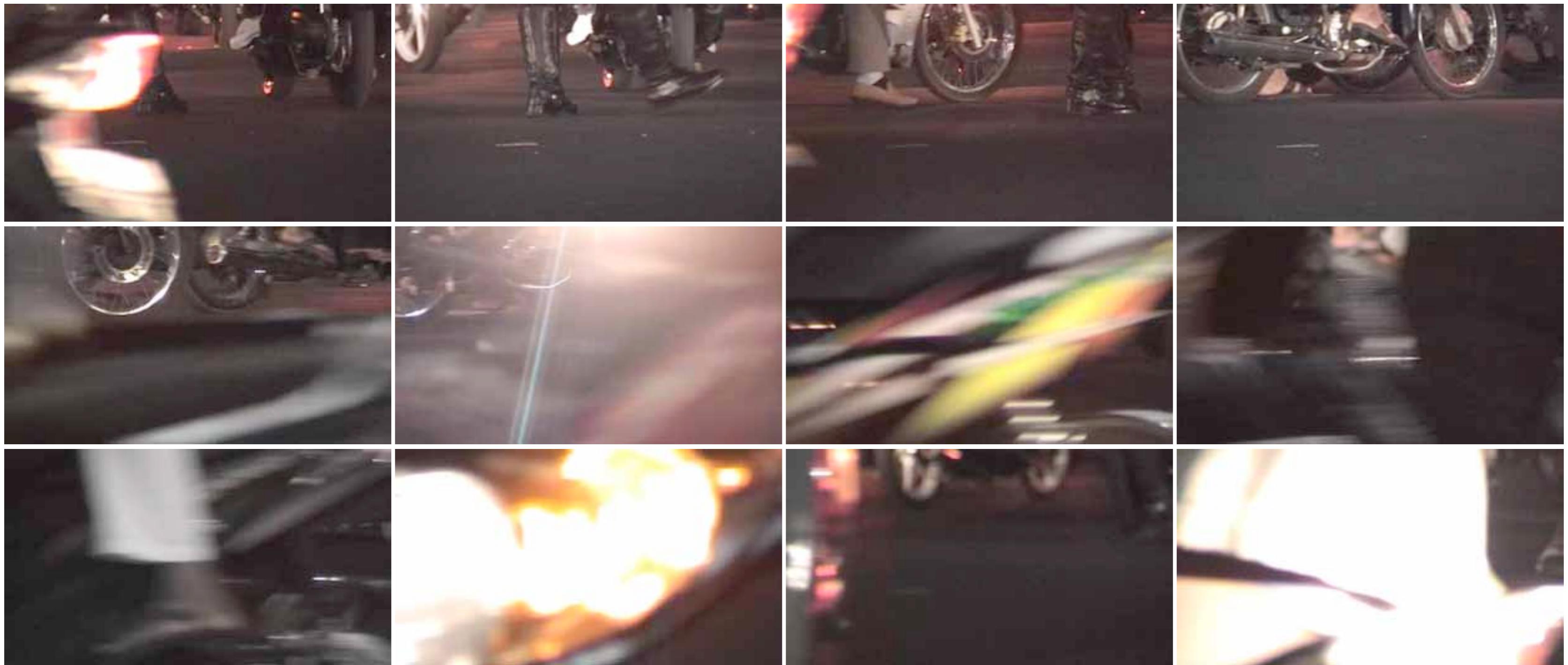


Wayan Suja • Traffic Light • 2015
Oil on canvas • 120 x 150 cm

Masyarakat [Hindu] Bali yang mewarisi tradisi spiritual dalam bentuk upacara [ritual] dengan berbagai bentuk yang simbolis. Dalam kehidupan masyarakat urban yang materialistik, bentuk-bentuk simbolis spiritual ini juga tetap diyakini sebagai sarana untuk tetap mendekatkan diri dengan sang Pencipta. Sehingga dalam setiap aktivitas keseharian mereka terlebih aktivitas ekonomi [dalam usahanya mencapai kemakmuran material], bentuk bentuk simbolis spiritual tersebut selalu bisa kita jumpai. Misalnya pada *dashboard* kendaraan baik pribadi maupun angkutan umum seperti anglutan kota, Taxi, angkutan pariwisata.

Canangsari sebagai sarana spiritual paling sederhana bagi orang Bali dalam mendekatkan diri dengan sang Pencipta. Namun, dalam perkembangan saat ini sering kita lihat kehadiran benda lain pada canangsari, berupa produk kapitalis misalnya roti, biskuit, wafer, permen kadang juga rokok. Kalau kita amati secara visual memang terjadi pergeseran [bisa juga dibaca: perubahan] "pengemasan" simbolis. Namun dari fenomena visual ini saya tidak ingin menyimpulkan bahwa dalam pergeseran kemasan tersebut juga telah merubah makna filosofis maupun esensi simbolis dari bentuk kesadaran spiritual tersebut.

3 butir permen pada canang sari di atas dashboard mobil sebagai pintu masuk untuk mencoba memahami paradoks dalam laku spiritual di tengah aktivitas masyarakat urban yang konsumeristik dan materialistik. 'Traffic Light' merupakan representasi urbanisasi sebagai sebuah persimpangan bertemuannya berbagai latar belakang ras, etnis, agama, kelas ekonomi, dan sosial kultural bahkan latar belakang negara yang berbeda. 'Traffic Light' juga sebagai metafor diri sendiri yang menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi yang masih berlangsung dan perubahan yang sedang terjadi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali.



Wayan Suja • Finding God in the Midst of Urban Chaos • 2015
Audio, video • 06:09 minutes

Dalam kesemrawutan aktivitas masyarakat urban yang konsumeristik dan serba materialistik, kebisingan dan kemacetan adalah persoalan klise di setiap kota. Dalam kemacetan, kita juga tidak terhindarkan dari tekanan psikologis, di mana tingkat emosional kadang menjadi semakin tidak terkontrol dalam kebisingan suara kendaraan, suara klakson yang saling bersautan juga polusi gas buangan kendaraan.

Kontradiksi dalam masyarakat urban ketika suatu saat di sebuah tempat suci ibadah [Pura, Masjid, Gereja] yang berlokasi di jalur padat menyelenggarakan ibadah maupun upacara keagamaan. Di situ mungkin kemacetan tidak terhindarkan. Suara kendaraan, klakson, suara pluit dari pengatur lalu lintas,

suara genta, gamelan, serta suara kidung/kekawin dari pengeras suara bercampur aduk menambah tekanan psikologis dari para pengguna jalan.

Asumsi berbeda tentu muncul dari orang-orang yang terlibat dalam kegiatan keagamaan tersebut, perasaan bangga menjadi *religious*, kadang tidak jarang juga menjadi arogan saat berinteraksi dengan pengguna jalan lainnya. Perasaan berbeda-beda tentu muncul dari para pengguna jalan yang terjebak kemacetan; ada yang merasa toleran nampak biasa saja, namun tak jarang juga ada yang emosinya tidak terkontrol mengumpat walaupun hanya di dalam hati.

Demikian realitas mencari kedamaian batin [Tuhan] di tengah kesemrawutan kota yang saya rekam dan coba representasikan dalam bentuk audio visual

- Wayan Suja



Wayan Upadana • Memoscape • 2015
Audio, LED TV 47" mounted on teak wood table, resin, video • 79 x 124 x 80 cm

Kita adalah mahluk cahaya, sadar atau tidak, kita tergantung dengan keberadaan cahaya, terutama matahari. Kehidupan urban saat ini lebih cenderung menarik diri dari alam, berada dirumah dengan gadget canggih atau nonton tv yang merupakan hasil dari rekayasa cahaya. Kita mulai melupa dengan pentingnya alam, melihat, mendengarkan suara alam dan merasakannya.

Untuk itu dalam karya ini saya menghadirkan video laut di Uluwatu, Bukit Pecatu. Dengan sebuah gunung yang transparan berada di atas video tersebut, sehingga hasil dari cahaya tv tersebut menerangi gunung. Uluwatu adalah sebuah tempat yang mempunyai daya spiritualitas yang kini menjadi tempat yang ramai di kunjungi para wisatawan dan banyak orang berinvestasi di sekitar daerah tersebut.

Dalam karya ini saya ingin *audience* merasakan kembali kehadiran alam di media tv, untuk memberikan kedekatan emosional dan bagaimana "ingatan" memberikan stimulan pada perasaan orang yang melihatnya.

- Wayan Upadana



Willy Himawan • Concept of Diary • 2015
Oil and acrylic on canvas • 100 x 140 cm



Willy Himawan • Spirituality Diary 1 • 2015
Oil and acrylic on canvas • 40 x 50 cm

Willy Himawan • Spirituality Diary 2 • 2015
Oil and acrylic on canvas • 40 x 50 cm



Seni rupa pada dasarnya adalah bagian dari moderenitas. Moderenitas dianggap sebagai yang asing oleh masyarakat Indonesia, sedangkan bagi masyarakat dunia, keindonesiaan adalah sesuatu yang "lain". Benturan antara yang lokal dan yang global, modern dan tradisi, akan terus terjadi, berangsur-angsur bukan lagi menjadi saling meniadakan, melainkan saling menyeimbangkan, dalam wadah 'spirit' keindahan itu.

- Willy Himawan

Willy Himawan • Cross Road • 2014
Oil and acrylic on canvas • 50 x 60 cm

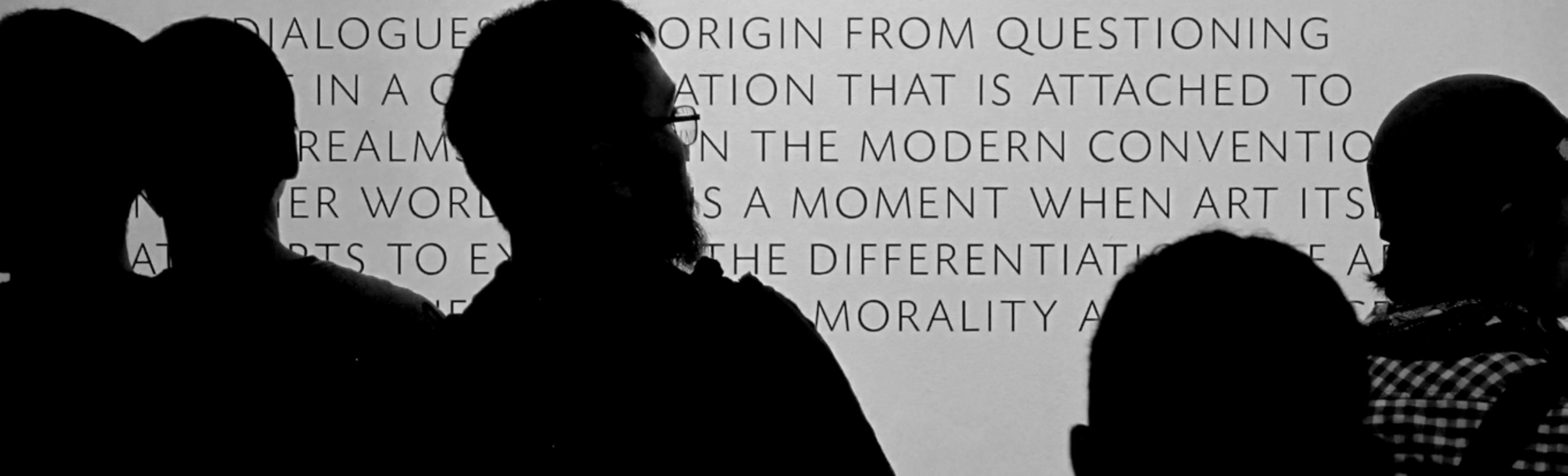


Willy Himawan • Made • 2014
Oil and acrylic on canvas • 50 x 60 cm



URBAN SPIRITUALITY

THROUGH THE EXPLORATIONS OF THE WORKS IN URBAN SPIRITUALITY EXHIBITION, WE ARE TAKEN INTO DIALOGUES ON ORIGIN FROM QUESTIONING IT IN A CREALM. IN OTHER WORDS, IT IS A MOMENT WHEN ART ITSELF IS A MORALITY AND THE DIFFERENTIATION OF A

A black and white photograph showing the silhouettes of several people from behind, looking towards the left. They appear to be in an art gallery or exhibition space, looking at a display or artwork. The foreground is dark, while the background where the text is located is lighter.

"SPIRIT"UALITAS URBAN

- WAYAN SERIYOGA PARTA

Dua kata ini, spiritualitas dan urban mengandung dimensi nilai dan makna tersendiri. Kini keduanya digabungkan sebagai tajuk untuk sebuah eksposisi bertempat di Sudakara Art Space Sanur. Sebuah pameran yang melibatkan belasan perupa yang berasal dari dua daerah, yaitu Bali dan Bandung. Dua lokus yang telah tumbuh menjadi kota besar dengan kekhasannya tersendiri. Mereka yang berasal dari Bandung adalah Dadan Setiawan, Guntur Timur, Muhammad Regie Aquara, Willy Himawan [asal Bali namun telah menetap di Bandung] dan Iman Sapari yang asal Bandung kini menetap dan berkarya di Bali. Dan, perupa asal Bali antara lain: Wayan Suja, Made Muliana "Bayak", Wayan Upadana, Made Wiguna Valasara, Made Jaya Putra, dan Ngakan Ardana perupa asal Bali yang telah menetap di Yogyakarta dan berkarya di sana.

Kronik perjalanan kreativitas mereka yang saling silang melintasi kultur dan kebiasaan menjadi dasar bagi penghayatan terhadap laku kreativitas kesenirupaan masing-masing. Pertemuan yang dimulai dari diskusi panjang perihal kegelisahan tentang pergumulan kreativitas. Pergumulan yang khusuk, sebentuk penghayatan spiritualitas melalui pergulatan yang inten dengan ekspresi rupa, dengan ide-ide, dan nalar rupa.

Persepsi Tentang Urban

Urban atau urbanitas oleh para perupa sebenarnya dimaknai juga tak jauh-jauh dari pengalaman berkreativitas dalam naungan institusi seni rupa moderen. Namun begitu, istilah urban berkaitan dengan fenomena kota, yang di dalamnya memiliki karakteristik yang kerap disandingkan secara diametral dengan karakter desa. Pertumbuhan masyarakat kota yang heterogen, dengan berbagai karakteristik, salah satu yang menonjol adalah karakter rasionalitas—individual dan profesionalisme. Masyarakat kota sangat menyadari potensi diri diikat oleh kepentingan yang diatur di dalam sistem yang menekankan profesionalisme.

Pertumbuhan kota di abad ke 20 ditandai oleh kondisi Moderenitas, yang dilandasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menekankan pada rasionalitas. Dari sistem pendidikan, sistem sosial, hingga sistem ekonomi—kapitalis. Aspek-aspek tersebut telah membawa perubahan pada cara pandang dan cara berpikir dan pola perilaku masyarakat. Kondisi Moderenitas menjadikannya berbeda dengan karakter masyarakat desa, yang masih terikat pada tradisi—kolektivitas dan adat istiadat. Dengan begitu istilah urban tidak hanya ditandai dengan migrasi penduduk dan perubahan demografis, tetapi juga ditandai dengan perubahan sistem yang berimplikasi pada pola perilaku dan kerangka berpikir masyarakat. Perkembangan Moderenitas menjadi semakin kompleks dalam derap laju globalisasi, yang ternyata tak hanya membawa implikasi pada kerangka pertumbuhan kota dengan segenap fenomenanya. Laju globalisasi yang ditandai dengan perkembangan perekonomian yang berpijak pada kapitalisme, pada akhirnya justru merasuki struktur pedesaan. Pertumbuhan ekonomi kapitalis dengan melibatkan modal multinasional kini telah merambah desa. Jika dahulu kota identik sebagai daerah metropolitan, kini hadir istilah desa metropolitan, juga istilah desa global. Beberapa contohnya adalah fenomena desa-desa seperti Kuta, Sanur, Ubud di Bali; atau kawasan pedesaan dataran tinggi Dago hingga Lembang di Bandung menunjukkan gejala tersebut.

Fenomena itu tentunya berdampak pada kerangka berpikir dan berperilaku pada masyarakat desa. Inilah fenomena lanjut kondisi Moderenitas yang telah merasuki segenap segi masyarakat, terlebih lagi dengan kemajuan teknologi komunikasi, berkembangnya media sosial dan "the large global virtual citizen". Menambah semakin kompleksnya cara pandang untuk memahami fenomena urban dan Moderenitas, yang tidak lagi terbatasi oleh ruang dan waktu.

Persepsi Tentang Spiritualitas

Istilah spiritual dan spiritualitas pada awalnya dibedakan dengan religiusitas, yaitu penghayatan ke-Tuhan-an yang berada dalam keimanan di institusi agama. Religiusitas menjunjung tinggi nilai kesucian religi yang berada dalam sistem ajaran agama-agama formal, yang pelaksanannya sering menampakkan nilai perbedaan antara agama satu dengan yang lain. Sementara gerakan spiritual cenderung ingin memahami dan menghayati nilai ke-Tuhan-an dalam bentuk penghayatan personal, yang tidak terbatas dalam sekat-sekat etik dan moralitas agama—formal. Spiritualitas menjadi spirit memahami nilai-nilai keilahian. Konsep tersebut mendudukan spiritualitas sebagai penghayatan ke-Tuhan-an yang berada di luar kategori institusi agama.

Dalam konteks Indonesia istilah spiritual pada awalnya dipakai untuk mewadahi tradisi keagamaan di luar institusi agama resmi yang dikategorikan Aliran Kepercayaan dan Kebatinan. Berbeda dengan konteks di dunia Barat dimana gerakan spiritual "terjadi pada saat menurunnya tingkat afiliasi publik terhadap agama-agama besar terutama Kristen"¹. Dan kini, khususnya di Indonesia setidaknya sejak tahun akhir 1990an, "agama-agama besar terutama Islam secara massif telah menggunakan istilah spiritual dan spiritualitas sebagai padanan dari ekspresi batin keberagamaan [*inner religious expression*]¹". Istilah spiritualitas telah menjadi padanan dari religiusitas.

Fenomena ini semakin meluas sejak tahun 2000an, istilah spiritualitas telah menjadi bagian dari terminologi agama-agama formal. Bahkan telah menjadi tren dalam masyarakat, seperti istilah wisata spiritual yang hampir ada disemua agama formal. Wisata spiritual menjadi program yang semakin diminati dalam dunia pariwisata belakangan ini, hal ini terjadi di Bali khususnya di daerah Ubud. Kini salah satu tujuan penting wisatawan mancanegara ke Bali, adalah untuk berwisata spiritual, salah satunya melalui program Yoga. Dalam konteks ini fenomena urbanitas bertemu dengan fenomena spiritualitas, dalam lingkup desa metropolitan.

Spirit, Spiritualitas dan Urbanitas, Dalam Tatapan Perupa

Berbagai perubahan dalam kerangka Moderenitas inilah yang ingin dicermati oleh para perupa dalam pameran ini. Moderenitas tidak hanya dalam kondisi umum, tetapi juga di lingkup kreativitas seni rupa yang dijalani para perupa berada dalam kondisi Moderenitas [institusi seni rupa moderen]. Mereka mengenyam pendidikan di lembaga seni [rupa], berpameran di galeri, ditulis oleh kurator dan teoritikus seni, karya apresiasi oleh kolektor, adalah beberapa penanda kondisi kemoderenan dalam seni rupa. Sebagai perupa yang tumbuh dari kondisi moderenitas, mereka berada dalam kerangka kreativitas yang terbalut dalam kredo-kredo seni rupa moderen. Institusi seni rupa moderen, membawa serta kerangka operasional [tool] pada eksplorasi kreativitas perupa, kerangka tersebut diantaranya berupa "kesadaran ekspresi—otonom" dan kritisisme. Komponen tersebut mendasari perspektif para perupa dalam mengelaborasi spiritualitas dan urbanitas dengan fenomenanya.

Moderenitas dalam arus budaya urban membawa konsekwensi-konsekwensi, diantaranya adalah, "deferensiasi ranah nilai kultural" dan "pemisahan waktu dari ruang" yang berujung pada hilangnya "the sense of sacred"². Deferensiasi ranah nilai kultural dengan kata lain adalah "diferensiasi ranah nilai seni, moral, dan sains"³. Pembedaan ini telah membawa berbagai "kemungkinan setiap ranah mengupayakan ikhtiarnya sendiri-sendiri—tanpa turut dicampuri ranah lainnya". Resiko paling ekstrim pembedaan tersebut adalah keterpisahan secara total antara ranah-ranah tersebut.

Persoalan keterpisahan ranah-ranah itu juga yang tengah dipresentasikan pada pameran ini. Spiritualitas berhubungan ranah moralitas—religiusitas. Urbanitas—kondisi Moderenitas berada pada ranah sains dan teknologi. Seni rupa sendiri berada pada ranah Seni yang telah mengalami dimanika perkembangan yang kompleks dalam naungan modernism. Fenomena yang menarik dari pameran ini adalah ketika keterpisahan ranah-ranah moderen, kini coba didekati dari ranah seni rupa. Salah satu jendela untuk memasuki fenomena tersebut, adalah dengan memanfaatkan potensi sain terutama teknologi, yaitu kamera—yang sudah menjadi bagian inheren proses kreasi perupa saat ini.

Mempersoalkan kembali peran imaji terhadap realita, imaji yang mencerabut realita dari jalinan ruang dan waktunya. Pemertanyaan yang berbalut estetika, dari penghayatan ruang privat yang khusuk. Seperti renik-renik kecil peralatan berkarya yang diaransemen dan dipotret dari sudut tertentu, sehingga menghadirkan landscape yang sepertinya berasal dari dunia antah dalam karya Imam Sapari.

Panorama *image* yang dijepret dari landscape yang tidak begitu terkenal namun, ruang dan waktu itu begitu menyiratkan nuansa nan puitik dalam karya Guntur Timur dengan nuansa hijau. Kemudian ditimpa dengan metode layering seperti pada olah digital, *image* yang berumpuk masing-masing berbicara pada lapis-lapis narasinya. Begitupun lapisan-lapisan yang lebih kompleks lagi pada karya Willy Himawan, menjuktafosiskan beberapa *image* yang diambil dari dunia maya. Imaji-imaji yang memiliki dimensi ruang dan konteks, dijajarkan dalam ruang "baru" pada realitas karya. Berbagai *image* tersebut dipilihnya tidak secara sembarang, namun dipilih berdasarkan sebuah pemikiran, atau berdasarkan rasa yang mengetarkan ingatan dan pengalaman pribadinya.

Sebagaimana halnya diri yang senantiasa akan mengalami gap dalam relung-relung psikologi manusia menjalani realitas hidup. Pengalaman itu real dialami, sekaligus juga abstrak—mengendap dalam penghayatan personal, seperti pengalaman spiritual itu sendiri.

Masih pada permainan lapisan *out of focus [blur]*, dan pembesaran *[zooming]* pada *image* yang beresolusi rendah sehingga menghasilkan *grid—pixel* dalam karya Dadan Setiawan. Fenomena *blur* dalam imaji digital sangat jamak dipakai di media televisi, biasanya dipakai untuk menyamarkan rekaman realita tertentu. Melalui teknologi kita mempermudah realita, walaupun hanya realita dalam media digital semata. Tetapi karena disiarkan ke ruang publik, permainan olah digital tersebut telah mempengaruhi persepsi terhadap sebuah realita. imaji—teknologi juga telah memangkas ruang imajinasi manusia moderen.

Dalam kekuasaan rezim imaji, manusia masa kini mendapatkan dirinya tak lagi punya ruang yang lapang untuk berimajinasi, bahkan mimpi-mimpinya pun telah disusupi oleh imaji bentukan. Rezim imaji telah merengut alam bawah manusia sekarang, demi kepentingan persuasi konsumerisme. Muhammad Reggie Aquara, melalui studi visualnya menyoroti soal terkikisnya imaji dengan memakai pendekatan metode tes kepribadian Rorschach. Metode ini memakai gambar yang simetris untuk mengidentifikasi kondisi psikologi. Pendekatan Rorschach dalam lukisan Reggie menjadi semacam terapi untuk membebaskan kembali imajinasi manusia sekarang dari cengkraman rezim imaji.





Teknologi kamera digital yang begitu mudah memerangkapkan ruang dan waktu, dipakai oleh perupa untuk mempersoalkan "pengosongan ruang dan waktu" seperti dinyatakan Giddens. Kamera dalam hal ini tidak hanya sebagai alat bantu semata, tetapi bagian dari kerangka persoalan, yaitu persoalan persepsi imaji. Tangkapan kamera memang merupakan mekanisme mekanikal, namun rekaman atas imaji tersebut tak lepas dari tilikan sang pemotret yaitu perupa itu sendiri. Pada konteks ini, perupa mengeksplorasi *image* untuk mencari momen-momen transenden dalam penghayatan paling personal.



Dalam konteks yang lebih personal karya-karya Guntur, Willy, Dadan, Reggie dan Iman, sejatinya tengah mempersoalkan persepsi, atas imaji dan realita. Realita yang kemudian menjadi imaji dan dengan mudah dipermainkan di media digital, kemudian menjadi realita lukisan, realitas campuran warna dan goresan kuas. Karya-karya mereka membawa pada pemertanyaan kembali kuasa manusia atas ruang dan waktu, dan seolah-olah juga kekuasaan terhadap realitas. Siapakah gerangan "kita", sehingga "kita" merasa telah berhak dan memiliki kuasa atas ruang dan waktu? Apakah "kita" benar-benar bisa mengendalikan ruang dan waktu? Ataukah "kita" hanya sekedar menjadi pelaku atas ruang dan waktu yang telah digariskan terhadap diri "kita"?

Sementara Wayan Suja, memakai *image* untuk mempersoalkan nilai spiritualitas dalam konteks kehidupan tradisi religi Hindu Bali. Religiusitas yang mengedepankan representasi simbolik sebagai wujud keimanan, yang kini berkelindan dalam pragmatisme masyarakat religius urban. Fenomena yang umum masyarakat Bali dengan alasan kepraktisan, canang sudah jamak di taruh di lemari es agar tahan lebih lama dan tetap segar dipakai hari selanjutnya. *Image* canang yang dibungkus plastik dan dibekukan dalam karya Suja menggelitik untuk memaknai kembali nilai spiritual dalam tradisi religi.

Plastik dengan alasan demi kepraktisan, sudah menjadi teman dekat dalam keseharian kehidupan manusia moderen, disisi lain adalah sumber petaka. Ali-alih demi kepraktisan akhirnya berimplikasi pada persoalan ekologi, plastik kemudian menjadi sampah, dan dianggap sebagai musuh peradaban moderen. "Musuh" yang lahir dari rahim sains dan teknologi, sebagai penanda kemoderenan dan akhirnya dijadikan kambing hitam atas keutamaan kemanusiaan itu sendiri.

Made Muliana 'Bayak' perupa muda yang telah lama konsen pada persoalan tersebut, sebagai perupa yang juga aktivis ia cukup gigih mengolah sampah plastik melalui pendekatan kreativitas. Bayak mengangkat plastik sampah sebagai media berkarya, dalam usaha mengkritisi soal plastik ia kerap menempelkan ikon-ikon estetik tradisional dari ranah pewayangan ke dalam karyanya. Keterlibatan plastik pada ranah religiusitas Hindu, menjadi pintu masuk untuk mempersoalkan kembali tradisi ritual [yang sejatinya untuk menemukan nilai-nilai spiritual], dalam praksisnya justru terjebak menjadi ritual demi ritual semata.



Masih pada persoalan yang sama, perupa Bali yang lain Made Wiguna Valasara mengetengahkan soal aspek vibrasi bunyi dalam tradisi spiritual Hindu Bali. Seperti pemakaian Genta sebagai menghantarkan doa-doa pendeta, serta untuk membangun suasana religius. Vibrasi bunyi menjadi elemen penting dalam kekhusyukan prosesi religi. Dalam suasana religious, waktu sejenak seperti terhenti atau terperangkap dalam ruang, saat itulah umat mendapat pengalaman spiritual. Tetapi kehidupan religi di zaman iptek seperti sekarang, vibrasi bunyi yang membawa suasana spiritual berhimpitan dengan derap kehidupan masyarakat yang menjadi lebih praktis dan pragmatis.



Karya Valasara yang memanfaatkan sumber-sumber bunyi dari pengeras suara yang melantunkan puja [Trisandya], suara genta dan sumber bunyi lainnya, dipadukan dalam sebuah karya instalasi multimedia. Karya tersebut memakai sistem sensor, yang hanya akan bereaksi ketika ada orang di depannya. Ketika berbagai sumber bunyi yang lekat dalam tradisi ritual berpadu, audiensi serasa diajak memahami kembali esensi dari vibrasi bunyi dalam mentransformasi nilai religiusitas dan nilai spiritualitas.

Kehidupan religiusitas di zaman sekarang, juga mendapatkan diri berhimpitan dengan representasi religiusitas antar agama. Fenomena representasi itu, kerap menjadikan agama terjebab pada persaingan representasi identitas. Contoh sederhana, adalah fenomena pemakaian alat pengeras untuk menyiar puja tiga waktu dalam tradisi baru Hindu Bali. Alih-alih bermaksud menguatkan religiusitas umat, bisa jadi siar puja itu hanya sekedar menjadi penanda waktu.



Persoalan identitas sepertinya telah menjadi nilai yang tak terpisahkan dalam representasi masyarakat modern—kontemporer, ketika ruang semakin multi, semakin mengglobal, identitas justru menjadi hal yang laten. Persoalan identitas menyembul keluar di aras pergaulan manusia yang semakin mengglobal. Dan identitas itu cenderung terjebak hanya menjadi representasi semata, dan bahkan cenderung menjadi semacam *fashion*. Representasi tersebut begitu subur menjangkiti ruang-ruang religi, salah salah satunya adalah fenomena fashion prewedding yang telah menjadi tradisi baru di kalangan generasi muda Bali. Persoalan ini menjadi topik dalam karya Gede Jaya Putra ‘Dekde’.

Sebagaimana halnya fenomena siar Puja Trisandya melalui pengeras suara di desa-desa, fenomena pembekuan canang dan trasisi *prewedding* adalah tradisi baru, yang lahir dari fenomena urban. Tradisi di atas tradisi menjadi fenomena menarik dalam memandang kembali nilai-nilai di balik ritual, nilai-nilai yang berbalut kesakralan.



Terlepas dari persoalan implikasi teknologi seperti pada fenomena rezim imaji, bagi Wayan Upadana kemajuan teknologi video hingga saat ini tetap berpotensi untuk menggemarkan pengalaman transenden. Melalui pendaran cahaya monitor plasma dengan resolusi tinggi dan gema suara *speaker sound* sistem, memancar dalam sebuah ruangan. Monitor memutar rekaman deburan ombak laut di ujung Barat daya pulau Bali, memancarkan cahaya ke dalam objek berbentuk gunung transparan. Melalui pengkondisian atas potensi teknologi Upadana bermaksud untuk menggugah pengalaman personal, tentang penghayatan spiritualitas.



Pengalaman personal, juga yang tengah dihadirkan oleh Ngakan Made Ardana melalui sosok potret. Potret sosok laki-laki tua yang konon terlibat dalam kekerasan massal, potret seseorang yang mengalami trauma psikologis. Pengalaman traumatis yang kemudian menghantarkannya pada pengalaman yang tak terbayangkan sebelumnya, pengalaman yang membawa pengaruh pada ketenangan psikologis. Ardana hendak menyatakan pengalaman spiritual menyentuh ruang terdalam dalam diri manusia, pengalaman yang tak terbatasi sekat-sekat formal yang terkadang sering terlalu disibukkan dengan ritual dan identitas.

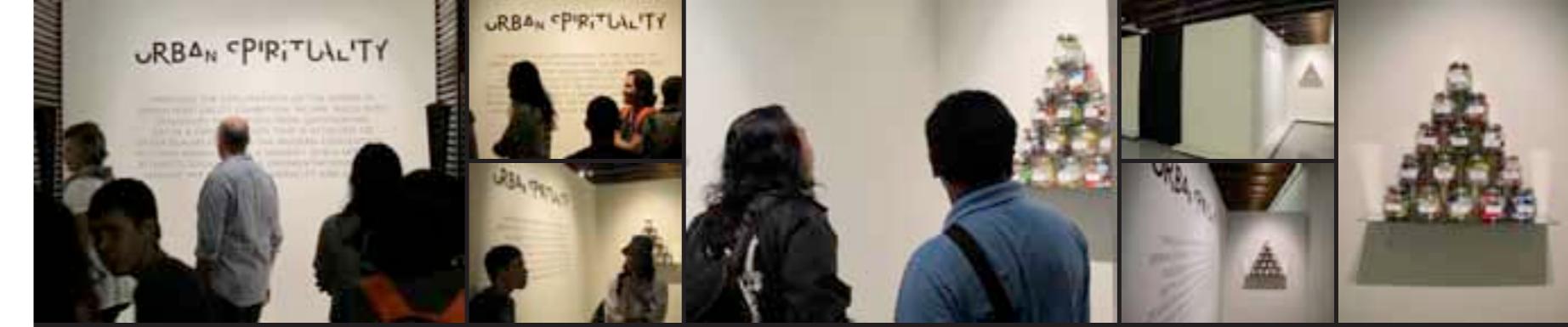


Dari pemetaan ruang lingkup dan persilangan kedua istilah spiritualitas dan urbanitas, dalam praksis kreasi dan penghayatan para perupa hadir menjadi beberapa kecenderungan representasi. Pertama, terdapat karya-karya yang cenderung mempersoalkan nilai-nilai spiritualitas dalam pergumulan rupa. Perupa menyadari ruang kreativitas tidak sebatas hanya ruang sirkulasi produksi rupa dengan medianya semata. Melalui eksplorasi—rupa mereka mencoba menggali dan mengenali kembali nilai-nilai transendensi pada ruang penciptaan.

Kedua, ada kecenderungan mempersoalkan spiritualitas dalam fenomena urban, yang menyentuh ranah religiusitas dan kultural. Pada penghayatan tematik ini, perupa memakai kerangka berpikir kritisnya dalam menatap fenomena sekitar yang kemudian melahirkan sebuah model menyikapan dalam wujud interpretasi rupa. Dalam pemahaman ini spiritualitas urban, dimaknai sebagai “spirit urban” [*urban spirit*]. Merupakan sebuah kerangka persepsional dalam menatap kemoderen dan konsekwensi-konsekwensinya dalam fenomena urban.

Melalui eksplorasi karya-karya pada pameran ini, sesungguhnya ranah seni [rupa] juga tengah mempertanyakan dirinya di dalam konstelasi keterkaitannya dengan ranah-ranah lain di aras moderen. Dengan kata lain, inilah momen ketika ranah seni [rupa] mencoba menatap kembali diferensiasi dirinya terhadap ranah moral dan sains.

1. Ahmad Muttagin, *Islam and the Changing Meaning of Spiritualitas and Spiritual in Contemporary Indonesia*, Jurnal Al-Jamiah, Vol 50, No. 1, 2012 M/1433 H
2. Emanuel Wora, 2006, Perennialisme, Pustaka Pelajar Yogyakarta, hlm.122
3. Lucky Ginanjar A. dalam Alfathri Adlin [editor] *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer* Jalasutra Jogja & Bandung, hlm. 104



SENI RUPA SEBAGAI TANDA PERUBAHAN

- JEAN COUTEAU

Akhir-akhir ini telah berlangsung beberapa pameran oleh seniman muda Bali yang menandakan perubahan drastis pada seni rupa Bali.

Pada pameran yang diselenggarakan pada tanggal 8/06 di ARMA Ubud, asosiasi terbesar dan tertua seniman Bali terlihat membuka babak baru: hilanglah di dalam karya-karya mereka hal-hal yang selama ini menjadi ciri-ciri khas senirupa Bali: bahasa eksotis di satu pihak, dan bahasa yang merumuskan dan mengagungkan identitas Hindu-Bali dengan mengetengahkan seabrek simbol yang semuanya mengacu pada kosmogoni Hindu-Bali. Tema-tema itu, yang biasanya disampaikan melalui medium lukisan, digeser oleh tema yang semuanya profan dan semua membicarakan, di dalam medium tridimensi, problematika sosial Bali yang kongkret: komodifikasi tanah, kerentanan "benteng" Bali, kerapuhan moral dll. Jadi perubahan ini menandakan semakin redupnya rekayasa kultural warisan Orde Baru, yang "mengedepankan" kreativitas yang mengagung-agungkan masa lalu, tradisi, keluhuran budaya bangsa, dan sebaliknya merepresi kreativitas yang menghadapi kekinian, masa depan dan problematika sosial.

Menariknya, di ajang pameran yang lain, yaitu di Bentara Budaya dibuka pada tanggal 21/06 suatu pameran oleh seniman "militan" yang justru --melalui suatu performance pembukaan yang mengesankan-- menempatkan "kemilitanan" mereka di bawah payung agama, yaitu Siwaism, yang ditampilkan di dalam bentuk simbolis klasiknya Lingga-Yoni, [atau Pradana-Purusa], yang di dalam hal ini disebut pada tataran duniawi sebagai Ulu-Teben.

Jadi dua fenomena bermunculan bersamaan: seni profan di satu pihak, yang menghadapi transformasi nyata yang dihadapi Bali, dan seni identiter religius di lain pihak. Sejauh mana kedua kecenderungan ini berkelindan satu sama lain, [misalnya dengan menempatkan perjuangan profan di bawah bendera agama]. Atau sejauh mana kedua kecenderungan ini total terpisah satu sama lainnya.

Sejarah akan menjawab hal ini.

Tetapi sementara saya akan membicarakan landasan sosial [sosio-ekonomi dan sosio-kultural] yang memicu perubahan-perubahan pada dunia seni yang saya catat di atas. Saya akan menekankan, seperti saya pernah lakukan dua puluh tahun yang lalu di dalam buku "Bali di Persimpangan Jalan", tetapi kali ini dengan lebih tegas lagi, bahwa Bali kini tengah menghadapi perubahan yang mengoncangkan seluruh tatanan ekonomi, sosial dan kultural.

Goncangan Sosio-ekonomi Bali

Bali kini mengalami akselerasi perubahan pada seluruh tatanannya. Perubahan itu disebabkan oleh kapitalisasi menyeluruh dari semua segi kehidupan masyarakat. Kapitalisasi tersebut sudah dimulai seratus tahun yang lalu, ketika Bali diintegrasikan pada negara kolonial India Belanda; diakselerasi kembali pada waktu Orde Baru ketika pariwisata dijadikan prioritas nasional sebagai sumber valuta asing; dan kian diperdalam sejak waktu itu dengan input miliaran dollar US investasi dari dalam maupun luar negeri. Sembari merasuki semua segi kehidupan masyarakat, serta diperluas dan dipertajam cenkraman ideologis dengan bantuan revolusi informasi [internet dll.], kapitalisasi ini tengah merombak dan mengoncangkan seluruh landasan fisik, sosio-ekonomi dan kultural-simbolis masyarakat lokal. Melihat dalamnya resapan kapitalisasi itu, dapat dipertanyakan ialah: sejauh mana masyarakat mampu melewati transformasi yang dipicunya tanpa goncangan politik yang berarti. Serta sejauh mana kaum seniman dan intelektual mampu menjadi agen dari suatu transformasi yang tidak traumatis. Mari kita menginventarisasi perobahan-perubahan yang tengah terjadi:

- Goncangan pada struktur perekonomian makro Bali.
Pada tahun 1970 perekonomian Bali masih agraris pada 90%. Pada tahun 1990an, turun menjadi 30-35%, dan kini di bawah 15%. Sementara industri pariwisata dan "ekor-ekor" di dalam bidang kerajinan, industri dan jasa kian mengemuka.
- Goncangan pada tatanan fisik.
Wilayah hunian, wilayah persawahan, wilayah hutan, serta wilayah lalu-lintas yang kini eksis di Bali amat berbeda dari wilayah yang sama limapuluhan tahun yang lalu. Denpasar telah menjadi suatu megapolis yang merambah wilayah pertanian sampai 30 kilometer dari pusatnya, di dalam suatu lingkar Gianyar, Ubud, Tabanan dan Nusa Dua. Wilayah persawahan pun surut selaras dengan meluasnya wilayah urban. Pola huni, yang beberapa puluh tahun yang lalu ditentukan oleh sistem distribusi air dan pertanian, kini kian sering mengikuti jaringan jalan-jalan beraspal. Akibatnya wajah fisik Bali telah berubah drastis. Keindahan jauh berkurang. Sawah ditutupi rumah sepanjang jalan-jalan Bali. Hutan gundul dll. Lalu lintas menjadi faktor utama dari kehidupan fisik pulau. Goncangan fisik tersebut sudah jelas turut berdampak terhadap cara orang Bali melihat dirinya dan melihat dunia.
- Goncangan pada tatanan demografi
Peningkatan jumlah penduduk: 4.5 juta; urbanisasi mencapai lebih dari 50% penduduk; komposisi etnik penduduk semakin beraneka: dengan minoritas non-Bali dan non Hindu yang semakin besar jumlahnya, termasuk di dalamnya beberapa puluh ribu residen dan semi-residen asing.
- Goncangan pada tatanan sosio-ekonomi.
 - Ekonomi baru disertai perubahan pada stratifikasi sosial dan pada mekanisme distribusi kekayaan. Sejak tahun 1980an, miliaran dollar US modal yang diinvest ke Bali untuk sebagian berasal dari kaum modal luar pulau. Hanya modal tanah yang [pada awalnya] dikuasai penduduk lokal, sementara para pemegang modal luar/investor menikmati berbagai fasilitas --akses pada pinjaman bank, korupsi, kemudahan investasi asing-- yang memberikannya keunggulan yang berarti di dalam pertarungan ekonomi setempat . Akibatnya kuasa ekonomi kini untuk sebagian besar berada di tangan orang luar Bali --Orang Jakarta, konglomerat bekas Orde Baru, koruptor yang telah mencuci uang di Bali, orang asing dll. Alhasil orang lokal kini menjadi pelaku minor

bahkan dari industri pariwisata pun-- baik pada tataran modal maupun manajerial. Kedaulatan ekonominya menghilang.

- Kapitalisasi perekonomian Bali melalui pariwisata merombak modus akses ke tanah.

Tanah secara tradisional merupakan alat produksi utama [dengan air dan tenaga kerja] dalam sistem perekonomian agraris setempat. Orang mengaksesnya -melalui berbagai rumus hak adat- berdasarkan keanggotaan turun-menurun pada suatu desa di dalam kaitan dengan hubungan dengan puri atau penguasa lokal lainnya. Agama [dan sistem ritual terkait- ayahan] berfungsi sebagai perekat sinergis dari keseluruhan sistem itu. ...Kini situasi telah berubah sama sekali. Peran tanah sebagai alat produksi utama sistem agraris diganti oleh perannya sebagai unsur modal dari industri pariwisata yang baru. Akibatnya, bukan agama, melainkan pasar, didukung media modern, yang menjadi perekat fungsional utama dari sistem yang kini sepenuhnya kapitalis itu.

Akibatnya bermacam-macam:

- ~ Tanah --yang tadinya "tak bernilai" dan tidak diperdagangkan diubah statusnya menjadi hak milik dan dijadikan sasaran spekulasi nasional dan internasional. Bahkan di berbagai *resort* seperti Kuta, Sanur atau Ubud, harganya permeter termasuk di antara yang tertinggi di dunia. Komoditisasi tanah mempunyai aneka dampak negatif, di antaranya:

Pola sosiologis distribusi tanah itu berubah: kuasa atas tanah pindah dari penduduk setempat ke penduduk luar, termasuk di antaranya penduduk non-Bali dan penduduk asing [melalui lease jangka panjang]. Jauh dari marginal, fenomena ini mengemuka di semua wilayah *resort* dan semua wilayah pantai sekeliling Bali.

Di wilayah pedesaan komoditisasi tanah menimbulkan setumpukan ketimpangan yang nyata: perpecahan keluarga, konflik desa dan kelompok dll -- karena manipulasi hak, korupsi, konflik waris dll.

Di wilayah perkotaan kota dampak tak kurang besar. Populasi penduduk kota yang tak bertanah semakin besar, tanpa harapan apapun bagi mereka untuk menjadi pemilik. Jadi suatu "underclass" baru tengah muncul dengan pesat di wilayah urban Bali: sebagian adalah orang Bali; sebagian adalah "pendatang" dari luar Bali. Selaras dengan itu muncul kelas tuan tanah baru.

- ~ Bukan hanya tanah yang menjadi komoditas yang diregulasi oleh pasar, tetapi juga tenaga kerja. Pembayaran, bahkan di desa pun, tidak lagi in natural [% dari hasil] atau di dalam bentuk gotong royong non moneter, tetapi di dalam bentuk moneter [gaji]. Apa lagi, seperti dikatakan di atas, surplus tenaga kerja pedesaan diserap ke wilayah pariwisata untuk menjadi karyawan perusahaan pariwisata, pedagang dll. Sementara itu, tenaga kerja [harian] kerap didatangkan dari luar Bali untuk kegiatan pertanian jangka pendek.

- Dampak monetarisasi bergema sampai ke dalam sistem ritual.

Contoh 1/ mereka yang terhalang menjalankan tugas adat dikenakan sanksi moneter atau diganti oleh orang yang dibayar; Contoh 2/ produksi banten dan ritual-ritual tertentu diperdagangkan; Contoh 3/ persaingan di dalam [sisa] sistem agraris pedesaan mengambil bentuk ekonomi yang cenderung kian memberatkan masyarakat desa, terutama dari lapisan terbawah.

Jadi, dengan semakin berkembang industri pariwisata/kapitalisasi, semakin surut sisa sistem agraris pedesaan, dan semakin goncang tatanan ekonomi dan sosial terkait. Ujung-ujungnya semakin banyak sumber konflik.

Yang terutama hendak diperhatikan ialah rentannya titik temu antara keragaman etno-religious Bali yang kian menonjok di satu pihak dan stratifikasi sosial yang kian melenceng di lain pihak [dengan munculnya baik "underclass" baru maupun kaum "kapitalis" baru]. Hal ini, oleh karena disertai pada tataran lain oleh gejala-gejala yang memprihatinkan seperti kristalisasi agama ["pemurnian agama"] dan meningkatnya peran milisia-milisia lokal [Laskar dll.], hendaknya dijadikan topik penelitian para akademisi dan fokus perhatian khusus para penentu kebijakan...Bila para penentu kebijakan memang prihatin terhadap arah evolusi sosio-ekonomi di atas, mereka hendaknya memprioritaskan kebijakan pro-sosial daripada pro-modal dengan atensi khusus pada masalah-masalah: pertanahan [spekulasi], perumahan rakyat, kedaulatan ekonomi masyarakat setempat; adaptasi positif lembaga adat; toleransi antar-kelompok [berdasarkan realita nyata dan bukan mitos]. Kalau para pengambil kebijakan lalai, alternatif jangka panjang adalah radikalisme politik dan ketegangan etno-religius.

Goncangan Pada Tatanan Simbolis-Kultural Bali

Selain goncangan pada tatanan sosio-ekonomi, Bali juga berhadapan, pada waktu yang sama dan secara paut-mempaut, dengan goncangan pada tatanan simbolis-kultural. Sebagian lahir dari perubahan sosio-ekonomi yang baru dibicarakan di atas; sebagian lain terkait dengan revolusi teknologi [TV, internet dll.] yang kian besar pengaruhnya di dalam konstruksi mental masyarakat, meskipun di dalam kenyataan kedua faktor tersebut kini berkelindan satu sama lain.

Budaya pada dasarnya "membahasakan" sistem sosio-ekonomi suatu masyarakat. Sistem sosio-ekonomi berubah, maka berubahlah pula "bahasa" kulturalnya baik secara langsung maupun setelah jeda tertentu. Yang paling "lamban" berubah ialah "sistem nilai" dan terutama agama. Perubahan yang dialami bermacam-macam: bisa adaptatif, bisa reaktif, bisa menyimpang dari yang berlaku sebelumnya, bahkan bisa menimbulkan aneka patologi sosial atau politik....

Tak dapat disangkal lagi bahwa budaya yang kini dominan di Bali bukan lagi budaya agraris lama. 35 lima tahun yang lalu, musik yang paling sering terdengar di Bali ialah gamelan; kini ialah Rok'n roll!!!! Pertunjukan yang paling sering ditonton adalah wayang; kini ialah TV. Jadi ragam budaya yang kini unggul ialah budaya yang merupakan bahasa simbolis dari kapitalisme nasional dan global. Memang itulah nasib yang dialami Bali: meski tetap dominan di pedesaan, sistem simbolis khas Bali [agama-budaya Bali tradisional] tidak lagi merupakan acuan referensial tunggal ataupun terpenting di dalam sirkulasi ide/budaya sebagaimana terjadi di masa lalu. Ia hanya merupakan salah satu dari sekian acuan kultural, dan semakin minor. Kini, mengikuti alur modal, dua varian budaya luar, yaitu varian budaya nasional dengan "ekor religius" Islam dan Kristen di satu pihak, dan varian budaya global dengan "ekor sekuler"nya di lain pihak, dua varian budaya itu kian besar pengaruhnya di dalam ruang kultural lokal seBali dan di dalam konstruksi identitas kultural Bali yang baru. Adapun unsur-unsur warisan budaya agraris Bali, sebagian masih bertahan dengan relatif utuh di wilayah pedesaan, sementara sebagian lain beradaptasi secara fungsional dengan unsur-unsur budaya luar di dalam wilayah urban/kapitalis-- contohnya ada tari-tarian baru, yang diproduksi untuk pariwisata dan pemerintah.

Inilah sejumlah perubahan konkret yang dapat diidentifikasi.

Memori kultural ditransformasi. Transmisi dan isi pengetahuan [*Transmission and content of knowledge*], telah dan tengah berubah secara drastis. Misalnya peran teater [wayang, topeng, arja dll.] sebagai sarana terpenting di dalam *transmission of knowledge*, kini telah turun drastis; yang kini berperan paling penting ialah sekolah dan media modern. Bahkan internet berikut invasi data dan imej terkaitnya yang kini menjadi pembentuk utama dari kepribadian generasi baru. Akibat seluruh sistem referensi kultural dan sosial serta merta ditransformasi, dengan jarak yang kian besar dari sistem asli Bali.

Agama ditransformasi. Agama mengalami rasionalisasi [hasil pendidikan dan urbanisasi]: segi animisnya semakin surut, segi pantheis-kosmis semakin mengemuka --untuk sebagian di bawah pengaruh gerakan reformis India [Hindu Samaj dan lain-lain]--catatan: gerakan Hindu pietis seperti Sai Baba dan Hare Kresna sudah bercokol di Bali. Selaras dengan rasionalisasi itu agama semakin abstrak dan terstruktur secara teologis, dan dalam praksis semakin terfokus pada "bakti". Tidak mengherankan bila kritik terhadap kewajiban adat, sistem ritual dan sistem sosial [wangsa] kerap terdengar, dan bila penggunaan mantra berbahasa bahasa Sanskerta meningkat, sementara penggunaan sesonteng berbahasa Bali surut. Tidak mengeherankan pula bila partisipasi pada upacara berubah: kaum urban "nyawang" dari rumah di kota, melalui kuil kecil di rumahnya. Semua perubahan itu menyebar ke wilayah pedesaan.

Konstruksi identitas orang Bali berubah. Selama ini, lapis identiter yang dikedepankan ialah desa dan klen asal. Orang Bali menganggap dirinya pertama-tama sebagai orang dari "desa"nya, baru sebagai orang Indonesia dan orang Bali. Lapis kelndonesiaan dirumuskan melalui acuan pada tokoh-tokoh local --keanggotaannya pada partai. Adapun lapis etnisitas "Bali" dan lapis religius Hindu menempati posisi relatif minor. Kini situasi telah berubah. Lapis identiter etnis Bali dan religius Hindu semakin mengemuka, bahkan dibandingkan dengan lapis identitas nasional. Kian banyak orang Bali merasa "dulu" sebagai orang Bali atau bagian dari keluarga besar Hindu. Melampaui Bali, fenomena ini bersifat nasional, dan terjadi di Bali selaras dengan fenomena "pemurnian" agama yang melanda kalangan Islam --yang kian juga mengedepankan segi identitas Islamnya daripada segi identitas nasional-Indonesiananya.

Jadi gugusan perubahan pada sistuasi sosio-ekonomi dan simbolis-kultural bukanlah tanpa menimbulkan masalah. Sulitnya, masalah-masalah tersebut kian diperparah oleh dampak teknologi informasi [internet]. Teknologi itu mempererat cengkraman kapital dan memperluas jarak dengan "kekinian" lokal sembari memberikan pada pelakunya kesan --sering ilusif--, bahwa dia "bebas" dan mampu mengintervensi kenyataan. Ujung-ujungnya teknologi informasi melahirkan realita sosial dan kultural baru: dengan membongkar akses, isi, volume dan modus pengetahuan, ia menciptakan solidaritas dan identitas baru yang dapat bermuara baik positif [NGO trans-nasional dalam bidang ekologi atau Ham] maupun negatif [tafsir miring atas agama, gerakan etno-religius fanatik, porno dll.].

Bagaimana menghadapi goncangan-goncangan di atas: pada hemat saya, dengan "kesadaran" tentang kompleksitasnya; dan terutama dengan menyadari bahwa seruan identiter tidak efisien dan bahkan kontraproduktif bila tidak disertai dengan tindakan nyata untuk mengkontrol dampak negatif kapitalisi ekonomi.

Diharapkan para seniman menjadi pelaku dari penyadaran ini --suara rakyat yang tercerahkan.



SPIRITALITAS URBAN: SEBUAH REFLEKSI FILSAFATI

- IGNASIUS BAMBANG SUGIHARTO

- Ironi yang menarik : di jaman pramoderen puncak karya seni umumnya lahir dari perpaduan dwitunggal antara seni dan religi. Lihat saja piramida, Borobudur, masjid-masjid yang fantastis, kaligrafi, sastra para sufi, berbagai mitos yang mendalam dan pelik, patung dan lukisan di Basilika atau katedral, komposisi Beethoven, Bach, dsb. Bahkan Kitab-kitab Suci umumnya adalah karya sastra tingkat tinggi. Namun anehnya di jaman moderen terjadi sebaliknya. Karya seni yang intens, brilian dan mendalam umumnya justru karya-karya sekular-urban yang tak berkaitan dengan religi. Sementara karya-karya seni religius formal sendiri sering cenderung amatiran, dangkal atau *kitsch*.

- Kini di era pascamoderen-urban bagaimanakah hubungan antara Seni dan Religi?

Dinamika Hubungan Seni dan Religi

- Hubungan antara seni dan religi berubah sesuai dengan perubahan persepsi tentang apa itu "seni" dan apa itu "religi". Kalau di era pramoderen seni adalah pelayan religi, di era moderen seni adalah pelayan ideologi [fokus : ide], maka di era pascamoderen seni adalah pelayan dan kepanjangan kehidupan.
- Kalau di era pramoderen religi adalah paradigma dominan kehidupan, dalam situasi moderen religi adalah tendensi infantil, patologis dan totaliter yang mesti dilepaskan [Freud, Marx, Nietzsche, Feuerbach, Comte, Hegel, dsb.], dalam situasi pascamoderen religi adalah lagu lama yang mesti ditafsir atau bahkan dirancang ulang.
- Di era pramoderen korelasi antara seni dan religi umumnya bersifat ikonografis, yaitu dunia seni merayakan dan menggaris bawahi saja khasanah ikonografi baku dari religi [relief candi atau kuil, lukisan-lukisan di gereja, atau ikon-ikon spt. di Rusia, misalnya]. Di era moderen relasi seni dan religi cenderung lebih bersifat teologis, artinya yang diolah adalah makna-makna dari khasanah teologis religi, sementara ekspresi formal ikonografis-nya bisa samasekali berbeda bahkan tak nyambung dengan tradisi [karya-karya bugil Michelangelo atau surrealisme Salvador Dali, misalnya]; namun bisa pula devian, artinya baik secara teologis maupun ikonografis, seni menggali dan merumuskan spiritualitasnya sendiri secara samasekali baru dan tak mesti berkaitan dengan religi tradisional [lukisan-lukisan abstrak Kandinsky, Malevich, atau Mondrian, misalnya, yang lebih dipengaruhi "Theosophy"]. Pada tendensi yang lebih kritis dan keras korelasi bisa subversif-dekonstruktif, artinya seni justru mengritik dan membongkar kerangka berpikir atau spiritualitas religi tradisional [film Derek Jarman yang melukiskan Yesus sebagai bagian dari kelompok gay, atau Gilbert and George yang membuat instalasi salib dari kotoran manusia, misalnya]. Pada situasi pascamoderen korelasi seni dan religi lebih cenderung ironis kadang berbentuk parodi, yaitu di satu pihak ada nostalgia pada khasanah simbol dan ikonografi tradisional, di pihak lain menganggapnya sebagai tak lagi memadai, bahkan mungkin menggelikan [salib besar pada busana Madonna atau dagelan religius ala kelompok Monty Python yang sering konyol, misalnya].

Permasalahan Dasar

- Sejak era moderen kehidupan religi memang telah mendapat kritik-kritik mendasar baik dari luar maupun dari dalam, sehingga sejak itu posisi dan makna religi-religi tradisional dalam hidup manusia berubah dan tak lagi menjadi sentral.
- Di dunia Barat, kemoderenan terbentuk justru melalui motivasi awal keinginan besar untuk membebaskan diri dari kerangkeng-kerangkeng totaliterisme religi di satu pihak, dan kehendak untuk menyelami sedalam-dalamnya rahasia kehidupan duniawi ini saja, di pihak lain. Ini lantas menghasilkan, di satu sisi religi, dalam arti institusi, kian tersingkir dari realitas kehidupan konkret sehari-hari; di sisi lain moderenitas justru menjadi semacam upaya-upaya 'mistik' tersendiri, 'mistik imanen', begitulah, yang hendak melihat dimensi transendenyi yang tak terjangkau itu di kedalaman dinamika dunia dan kemanusiaan ini saja [dimensi vertikal dan perspektif 'ketinggian' diganti menjadi dimensi horizontal dan perspektif 'kedalaman']. Keilahian mau dialami langsung sebagai kehadiran total dalam dunia ini tanpa perantara ['total immediate presence', Mark C. Taylor].
- 'Mistik imanen' tampak jelas sejak Immanuel Kant [abad 18] menekankan realitas 'sublim' dalam alam, yang lantas pada abad 19 pencarian yang sublim dalam kehidupan dan alam itu makin menguat dalam senirupa Romantik [Lanskap-lanskap ala Caspar David Friedrich, tragedi lautala Gericault] dalam novel [kontroversi teologis pada novel Dostoyevsky], dan pada komposisi musik Romantik [Chopin, Lizt atau Grieg]; juga dalam filsafat [Hegel, Nietzsche, Schiller,dsb.]. Dalam kerangka itu misalnya, Hegel sempat meyakini, bahwa seni adalah semacam embrio dari religi, itu sebabnya dalam masyarakat purba ritual-ritual artistik segera berubah menjadi ritual religius, namun dalam masyarakat moderen religi pun akan otomatis berubah menjadi kerangka berpikir filosofis-ilmiah. Semua itu hanyalah proses bagaimana Ruh rasional semesta [*Absolute Spirit*] berevolusi dalam dan melalui dunia.
- Bila abad 18 dan 19 diwarnai kecenderungan 'mistifikasi alam', maka akhir 19 dan awal abad 20 diwarnai 'mistifikasi kebudayaan', artinya ruh yang sublim mau dicari tidak lagi dalam alam melainkan dalam produk budaya, terutama dalam seni. Dalam seni rupa moderen, misalnya, tegangan dialektis antara bentuk dan isi dinegasi, artinya figur dan bentuk manusiawi dihilangkan, menjadi abstrak. Dilandasi theosophy Rudolf Steiner, Kandinsky menganggap penting visi batin terhadap warna dan kemampuan memproduksi imaji bahkan saat tak ada obyek apa pun yang ditangkap oleh indera. Piet Mondrian yakin, bahwa seni abstrak akan membimbing ke wilayah spiritual dimana segala dikotomi macam luar-dalam, laki- perempuan, dan lahir-batin akan diatasi, dan seluruh kehidupan akan menjadi 'seni' hingga seni tak akan diperlukan lagi. Sedang Malevich menciptakan ruang-ruang kosong dalam lukisannya dengan keyakinan bahwa dengan begitu persepsi tidak akan menangkap obyek, melainkan mempersepsi sensasi belaka. Dengan cara itu orang akan melampaui nalar dan meraih transendenyi. Dalam teater absurd, Ionesco menekankan bahwa makna tidak terletak dalam dialog normal yang bisa dimengerti; Beckett menonjolkan ketidakterpolaan komunikasi antar manusia. Pada teater Artaud, teater yang otentik adalah yang gestural dan brutal. Disana bahasa/kata dirusakkan perannya oleh aktor. Dalam musik, tone dan bunyi didistorsi sedemikian hingga menjadi abstrak pula. Itu terasa pada karya-karya Pierre Boulez, Charles Ives, dan akhirnya John Cage. Dalam 'mistifikasi kebudayaan' semacam itu, transendenyi atau yang 'sublim' menjadi 'the Other', yaitu 'yang lain' atau 'liyan', sesuatu yang niscaya ada, namun tak pernah mungkin dikonseptualisasi atau pun dikendalikan oleh manusia. Sesuatu yang selalu

tersembunyi dan tak terumuskan di balik segala pernyataan kita namun serentak yang dapat membuat segala yang kita lakukan berantakan ["the unsaid in all our saying that undoes all we do", kata Mark C.Taylor].

- Sulitnya adalah bahwa "yang Lain" itu selalu saja masih hendak ditaklukan dan dikontrol, baik oleh Fasisme atas nama *Volkskunst*, oleh *holocaust* Nazi atas nama kemurnian ras, oleh fungsionalisme dan efisiensi ala Kapitalisme atas nama kemajuan moderen, tapi akhirnya juga oleh berbagai bentuk fundamentalisme religius atas nama Tuhan sendiri.

- Maka situasi Pascamoderen diwarnai tegangan antara unsur ironi, nostalgia, transgressi dan utopia. Ironi, sebab akhirnya baik nostalgia religi tradisional maupun kesunyian abstrak ikonoklastik moderen tak juga menjawab persoalan maupun mengisi kebutuhan; sedangkan memastikan dan membekukan segala sesuatu dalam rumusan-rumusan dogmatis justru merupakan sumber persoalan; sementara upaya untuk membongkar atau menerobas berbagai dinding batas semakin diperlukan. Maka kini orang, sambil bermain dengan ironi dan membongkar segala sekat yang tak penting, mencari pula berbagai kemungkinan untuk mewujudkan 'yang tak mungkin' itu (Transendensi, *the Other*, Liyan) , dalam segala kerapuhan proses, dalam keberanian mengambil resiko, tapi juga dalam persaudaraan yang saling menghormati, dalam kepedulian dan solidaritas atas nasib bersama, serta dalam kewaspadaan atas korban-korban yang muncul sebagai konsekuensi tak terduga.

Situasi Indonesia

- Di Indonesia religi tak pernah tersisih. Hingga kini ia tetap dominan, bahkan kendati moderenitas sudah pula masuk, hidup dan berkembang. Religi tak pernah menjadi lawan moderenitas. Namun kehidupan religius memang juga terbagi kedalam dua kecenderungan : konvensional dan kritis-progresif. Secara umum di wilayah religiusitas konvensional kalau pun ada keterkaitan antara religi dan seni paling jauh seni dalam artian keindahan dan dekorasi saja. Sementara seni dalam artian moderen cenderung di curigai dari sisi moral-teologisnya. Sedang di wilayah religiusitas moderen, seni moderen lebih dapat bersenyawa, sekurang-kurangnya seni sastera, teater, arsitektur dan musik. Seni rupa kadang masih problematis. Dan di sini seni diappresiasi bukan dari sisi keindahan-dekoratifnya semata, melainkan lebih dari kedalaman pandangan kritis manusiawinya.
- Maka secara garis besar di indonesia antara seni dan religi tak pernah secara substantif bertentangan, tidak juga saling melengkapi. Hubungan cenderung insidental saja. Barangkali juga karena di negeri ini, sejak agama-agama besar mendominasi, seni tak pernah merupakan unsur dominan lagi. Kalau pun ada potensi konflik maka itu lebih konflik antara seni dalam ritual agama-agama besar dengan ritual agama-agama tradisional. Terutama kalau hal itu menyangkut soal kemurnian doktrin. Ada pun dengan seni moderen, kalau pun ada persenyawaan maka itu sebatas seni religius yang ikonografis, alias yang affirmatif. Manifestasi seni moderen yang cenderung kritis, apa lagi teologis-dekonstruktif, hanya akan menjadi sasaran pengawasan sensor belaka oleh dunia agama.
- Sebenarnya sayang, sebab apresiasi yang baik terhadap seni moderen [dan pascamoderen] justru

akan membantu agama-agama merevitalisasi diri. Dimensi transendental dalam agama-agama akan dapat diisi ruh imanen manusiawi. Agama-agama besar konvensional cenderung terlalu kuat berorientasi transendental sedemikian hingga menjadi terlalu bodoh dalam memahami kompleksitas dan subtilitas dunia batin manusiawi urban-sekular. Bila dibiarkan, agama-agama besar akan tinggal menjadi statistik kosong tanpa jiwa, perayaan simbol-simbol tanpa makna.

Peran Seni kini

- Dalam situasi pascamoderen saat ini seni dapat berperan merayakan dan mempertinggi kesadaran atas dimensi terdalam di balik jatuh-bangunnya manusia, mengkomunikasikan secara menyentuh dilemma batin dan utopia yang tersembunyi di lubuk batin manusia, mengatasi batas dan sekat yang kontra produktif antar agama. Dengan itu semua, seni yang paling 'sekular'pun akan mampu memperlihatkan klebatan-klebatan dimensi transendensi, dan karenanya 'religius', atau lebih tepat, 'spiritual'. Sebaliknya seni yang secara formal religius pun, manakala tak tanggap terhadap persoalan mendasar dunia manusia, akan mandul dan tak seberapa bermakna. Paling banter hanya akan berperan sebagai hiasan atau hiburan semata.
- Agama-agama besar tak perlu takut terhadap daya kritis-dekonstruktif seni *modern/postmodern*. Seni yang kritis itu justru mempunyai peluang memproblematasi ilusi dan kedangkalan penghayatan agama. Dengan cara itu ia justru akan membantu revitalisasi kandungan spiritual agama-agama tersebut.



CV SENIMAN

Dadan Setiawan

September, 11, 1979 • Bandung, Jawa Barat, Indonesia [ID]

Education

Bachelor of Fine Art at Bandung Institute of Technology [ITB], Bandung, ID

Solo Exhibition

2008 Critical Gauge, d'Gallerie, Jakarta, ID
2005 Grasscape, Artnivora Gallery, Jakarta, ID

Selected Collective Exhibition

2015 Urban Spirituality, Sudakara Art Space, Sanur, Bali, ID
2014 Paperium2, BP Taman Budaya Jawa Barat, Bandung, ID
2013 Paperium, Museum Sri Baduga, Bandung, ID
SEA+ Triennale, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Postmedium - Gudang Garam Indonesia Art Award, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
2011 Jakarta Contemporary: 1001 doors reinterpreting Traditions, Ciputra Marketing Gallery, Jakarta, ID
Art and Motoring: Motion and Reflection, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Mindspace, Studio Rosid, Bandung, ID
Homo Ludens #2, Emmitan Contemporary Art Gallery, Surabaya, ID
Flight for Light, art:1, Jakarta, ID
26th Asian International Art Exhibition [AIAE], Hangaram Art Museum, Seoul Arts Center, Korea
2010 Halimun, Lawang Wangi, Bandung, ID
POSE-HISTORIA, Vanessa ArtLink, Singapore
Superimposed, d'Gallerie, Jakarta, ID
Manifesto #2: Percakapan Masa, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
BMW Art and Sustainability, The Ritz-Carlton Pacific Place, Jakarta, ID
Unnatural Selection, Kendra Gallery, Seminyak, Bali, ID
2009 Bandung Initiative #3, Roemah Roepa, Jakarta, ID
GRIP, Vanssa ArtLink, Beijing, China
Common Sense, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
2008 Survey, Galeri Edwin, Jakarta, ID
Muslihat Tanda, Mon Décor Gallery, Jakarta, ID
Manifesto, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
A Decade of Dedication, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, ID
2007 30 Besar Kompetisi Seni Lukis Jawa Barat '07, Galeri Kita, Bandung, ID
Reading Image, Puri Gallery, Surabaya, ID
On Appropriation, Galeri Semarang, Semarang, ID
Petisi Bandung, Langgeng Gallery, Magelang, ID
2006 Pappers on the Walls, Artnivora Gallery, Jakarta, ID
Milangkala, Galeri Rumah Teh, Bandung, ID
Bandung New Emergence, Selasar Seni Sunaryo, Bandung, ID
Surface, Emmitan Contemporary Art Gallery, Surabaya, ID
2005 Trans(it), BIASA ArtSpace, Seminyak, Bali, ID

Kuota, Langgeng Gallery, Jakarta, ID

2004 Seni Rupa Sebagai Media Pembelajaran, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
#6 Vague, Cultural Center Francais (CCF), Jakarta, ID
Rekreasi DemoKreasi, Soka Gallery, Jakarta, ID
2003 Believe it Art Not, Galeri Soemardja, Bandung, ID
2000 TPB, Galeri Soemardja, Bandung, ID

Seminar

2004 "What's Art Today", Parahyangan University, Bandung, ID

Award

2013 40 Finalists Gudang Garam Indonesia Art Award
2007 Big 30 of West Java Painting Competition

Article

2009 Iwan Samariansyah, "Mengaburkan Lanskap Kota", Arti, Edisi 011, Januari 2009
2005 Efix, "Goyangan Rumput Dadan Setiawan", KOMPAS, April, 2005
Utari, Dewi Ria, "Gelombang Itu", Koran Tempo, Juni, 2005
Siahaan, Amando, "Five Contemporary Artists Put On Exceptional Show", The Jakarta Post, Juni, 2005
"Imaji Pemandangan Dadan Setiawan", Harper's Baazar, Oktober-November

Dewa Ngakan Made Ardana

March 4, 1980 • Bali, Indonesia [ID]

Education

Bachelor of Fine Art at Indonesia Art Institute [ISI] Denpasar, Bali, ID

Solo Exhibition

- 2014 Kala, Balai Keseharian dan Pemajangan, Jogjakarta, ID
- 2010 Yogyakarta, Juni 1812, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Beyond Still Life, Jakarta Art District, Jakarta, ID
- 2009 Anonymous Project, Semarang Gallery, Semarang, ID
- 2008 On Content and Messages, Ark Gallerie, Jakarta, ID
- 2004 Space in Between, CP Artspace, Jakarta, ID

Selected Collective Exhibition

- 2015 Urban Spirituality, Sudakara Art Space, Sanur, Bali, ID
- 2013 Peristiwa Sebuah Kelas, Sangkring Art Space, Jogjakarta, ID
100 Tahun S. Sudjono, Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali, ID
Homoludens#4, Bentara Budaya Bali, Bali, ID
- 2012 IVAA Archiveaid - ArtJog 12, Taman Budaya Jogjakarta, Jogjakarta, ID
Painting@Drawing, Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali, ID
- 2008 Art with an Accent, A1 Association-Art 64-Vanessa Art Link, Shanghai, China
Manifesto, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
A New Force in Southeast Asia [Indonesian Contemporary Artist, with Edwin's Gallery], Asian Art Centre, Beijing, China
- 2007 Tasty Loops, Semarang Gallery, Semarang, Central Java, ID
- 2006 Young Arrows, Jogja Gallery, Jogjakarta, ID
Taxu Art Clinic 2006, Cp Artspace, Jakarta, ID
- 2005 Trans(it), BIASA ArtSpace, Seminyak, Bali, ID
Urban/Culture CP Biennale II, Museum Bank Indonesia, Jakarta, ID
Realisme Banal, Gracia Gallery, Surabaya, ID
The 2006 Sovereign Asian Art Prize, Lane Crawford IFC Mall, Hongkong, China
...reading Realism, Nava Gallery, Denpasar, Bali, ID
- 2004 Tamarind... in Pursuit of Identity, Nava Gallery, Denpasar, Bali, ID
Cooking & History", Cemeti Art House, Jogjakarta, ID
- 2003 CP Open Biennale", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Caution!!! There Is A Taxu Ceremony!", Taxu Art Space, Denpasar, Bali, ID
- 2002 Attention, Matameria Communication, Denpasar, Bali, ID
- 2001 Loose, with Gangsta 5, Titik Dua Building, Denpasar, Bali, ID
Sesari, Kuta News Anniversary, Titik Dua Building, Denpasar, Bali, ID
- 2000 Rare '99, Museum Bali, Denpasar, Bali, ID

Award

- 2005 Top 30 Finalists of Asian Art Prize Sovereign Art Foundation
- 2000 Award from the Regional Office of the Department of Art and Culture, Bali

Gede Jaya Putra 'Dekde'

September 8, 1988 • Kerobokan, Badung, Bali, Indonesia [ID]

EducationMagister of Fine Art at Indonesia Art Institute [ISI] Denpasar, Bali, ID
Bachelor of Fine Art at Indonesia Art Institute [ISI] Denpasar, Bali, ID**Solo Exhibition**

- 2013 Transformation di Danes Art Veranda Denpasar, Bali, ID

Selected Collective Exhibition

- 2015 Urban Spirituality, Sudakara Art Space, Sanur, Bali, ID
Ulu Teben, Bentara Budaya Bali, Bali, ID
- 2014 Manifesto#4, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Dies Natalis, ISI Denpasar, Denpasar, Bali, ID
Cut & Re-Mix, Jogja Gallery, Jogjakarta, ID
Origami #5: Lokalisasi Seni, Lingkar Art Space, Denpasar, Bali, ID
EthnicPower #1, Art Centre, Denpasar, Bali, ID
- 2013 Ananta Cipta, ISI Denpasar, Denpasar, Bali, ID
PKB "Taksu", Art Centre, Denpasar, Bali, ID
Aku yang Pertama, Citta Kelangen ISI Denpasar, Denpasar, Bali, ID
Bali on the Move, Maha Art Gallery [Denpasar] and Tonyraka Art Gallery [Ubud], Bali, ID
Nothing, Hitam Putih Art Space, Sangeh, Bali, ID
Indonesian Art Award: Postmedium, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
- 2012 PKB "Paras-Paros", Art Centre Denpasar, Bali, ID
Dies Natalis VIV, ISI Denpasar, Denpasar, Bali, ID
PartOfLife, Museum Seni Batuan, Gianyar, Bali, ID
- 2011 Life Style, Bentara Budaya Bali, Bali, ID
Bazaar Art Fair, The Ritz Carlton Pacific Place and Pacific Place Mall, Jakarta, ID
Minimum Explosion, Minimaniez Art Space, Malang, Jatim, ID
- 2010 PKB XXXII, ISI Denpasar, Denpasar, Bali, ID
Bazaar Art Fair, The Ritz Carlton Pacific Place and Pacific Place Mall, Jakarta, ID
- 2009 Mata Air III : Variation Of Mind, Gallery Raos Batu, East Java, ID
Bali Tempo Doeloe, Undiksa, Singaraja, Bali, ID
FKI 6 : Exploring Root Of Identity, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, ID
- 2008 Mata Air II : Nature, Bajra Sandhi, Denpasar, Bali, ID
Bangkit Sana-Sini, Museum Sidik Jari, Denpasar, Bali, ID
Peksiminas IX, Jambi, Sumatra, ID
- 2007 Mata Air, Art Centre, Denpasar, Bali, ID
Freedom, Palay Art Space, Sanur, Bali, ID
Tahu ISI, ISI Denpasar, Denpasar, Bali, ID

Performance Art
2009 Cak Komtemporer, Songkhla Rajabat University, Thailand

Award
2013 40 Finalists Indonesia Art Award
2011 12 Finalists Bazaar Art Award
2010 20 Finalists Bazaar Art Award
2nd Place of Drawing Model Dies Natalis VII ISI Denpasar

Workshop
2013 Drawing Model, Hitam Putih Art Space, Sangeh, Bali, ID
2011 iDRAW [Drawing Model], Jp's, Seminyak, Bali, ID
2009 Wayang Kamasan, Galeri Raos Batu, East Java, ID
Wayang Kamasan, Songkhla Rajabat University, Thailand

Guntur Timur
May, 12 1980

Education
Magister of Fine Art at Bandung Institute of Technology [ITB], Bandung, ID
Bachelor of Fine Art at Bandung Institute of Technology [ITB], Bandung, ID

Solo Exhibition
2009 Op. Cit, Mon Décor Gallery, Jakarta, ID
2006 Karachi Grid, VM Art Gallery, Supported by Vasl-Art and University of Karachi, Karachi, Pakistan

Selected Collective Exhibition
2015 Urban Spirituality, Sudakara Art Space, Sanur, Bali, ID
2014 Die Hard, with AbstraX, Pasar Seni-ITB, Bandung, ID
2013 Islamic Art Today, Bazaar Art Fair, Produced by INAFSA Foundation, The Ritz Carlton Pacific Place and Pacific Place Mall, Jakarta, ID
2011 Beyond Photography, Ciputra Art Space, Jakarta, ID
2011 Bayang : Islamic Art, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
2010 Korea International Art Fair, D-Gallery, Seoul, South Korea
Ilustrasi Cerpen Kompas, Bentara Budaya Jakarta, Jakarta, ID
Sign After; Islamic Art, Lawang Wangi Art and Science Estate, Bandung, ID
Magainin, Grand Opening, Jakarta Art District, Jakarta, ID
Two Cities-Two Stories: Bandung-Jogja Artist exhibition, Semarang Gallery, Semarang, ID
The Mist, Lawang Wangi Art Space, Bandung, ID
Veduta, Bandung Initiative # V, Vanessa Artlink, Jakarta, ID
2009 A Maze-Mall Art, Site Specific Project, Pacific Place, Jakarta, ID
Beyond Islam, ISLAMIC ART Section, Bazaar Art, The Ritz Carlton Pacific Place and Pacific Place Mall, Jakarta, ID
Mosaic-GRIP, Vanessa Artlink, 798 Art-Districts, Beijing, China
2008 Manifesto, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Bandung New Emergent #2, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, ID
Bandung Initiative #2, Roemah Roepa, Jakarta, ID
The Power of Sign, Mon Décor Gallery, Jakarta, ID
2006 Bandung Contemporary Art Works, Soft Launching, Roemah Roepa, Jakarta, ID
2005 Trans(it), BIASA ArtSpace, Seminyak, Bali, ID
KII Fragment, Edwin's Gallery, Jakarta, ID
Rekreasi, Demokreasi, with AbstraX Group, Soka Gallery, Jakarta, ID
2004 Neo Bandung; Seni Lukis via Bandung, with AbstraX, H Gallery, Jakarta, ID
2003 Objek Metafor, with AbstraX, Galeri Hidayat, Bandung, ID
2002 Division Sign; Realitas Absurd, Galeri Taman Budaya Jawa Barat, Bandung, ID

Artist in Residency
2006 Visiting and Teaching Artist Program, Visual Studies Department, University of Karachi, Pakistan

Article

- 2010 Bambang Bujono, "Mencari Magainin di Jakarta Art District", TEMPOinteraktif, Jakarta, May 2010
- 2009 Carla Bianpoen, "Indonesian Islamic Art on Progress", C-ART MAGAZINE, Singapore, September 2009
- 2008 Aguslia Hidayah, "Manifesto Perupa", Tempointeraktif, Jakarta, 26 May 2008
- 2006 Asadullah Syed, "Indonesian Artist present Karachi Grid", the News International, Karachi, Pakistan, May 2006
- 2005 Farah Wardani, "Gambaran Konstelasi Seni rupa", Koran Tempo, Jakarta, Desember 2005

Iman Sapari

January 10, 1980 • Bandung, Indonesia [ID]

Education

Bachelor of Fine Art at Bandung Institute of Technology [ITB], Bandung, ID

Solo Exhibition

2008 Crossroad, Elcanna Fine Art, Jakarta, ID

Selected Collective Exhibition

- 2015 Urban Spirituality, Sudakara Art Space, Sanur, Bali, ID
- 2012 Mindscape, Studio Rosid, Bandung, ID
- 2009 Munggah, Garasi-10, Jl. Rebana 10, Bandung, ID
Sign and After; Contemporary Islamic Art, Artsociates, Bandung, ID
Mosaic-GRIP, Vanessa Art Link, 798 Art-Districts, Beijing, China
- 2008 Bandung Invasion, Canna Gallery, Jakarta, ID
Muslihat Tanda, Galeri Mondecor, Jakarta, ID
Manifesto, Galeri Nasional, Jakarta, ID
- 2007 ROMAN BANDUNG, Galeri Kita, Bandung, ID
Good Morning; City Noise, Sound Art, Galeri Soemardja-ITB, Bandung, ID
Errata-Optika, Selasar Soenaryo Art Space, Bandung, ID
Question of Distance, Elcanna Fine Art, Jakarta, ID
- 2006 Kompetisi Lukisan Jawa Barat, Gedung Landraad Indonesia Menggugat, Bandung, ID
Milangkala ka-15, Produced by Galeri Rumah Teh, Taman Budaya Jawa Barat, Bandung, ID
Bandung New Emergents, Selasar Soenaryo Art Space, Bandung, ID
- 2005 Rekreasi, Demokreasi, with AbstraX Group, Soka Gallery, Jakarta, ID
Trans(it), BIASA ArtSpace, Seminyak, Bali, ID
- 2004 Art Experimental, Galeri Soemardja-ITB, Bandung, ID
Neo Bandung; Seni Lukis via Bandung, with AbstraX, H Gallery, Jakarta, ID
- 2003 Objek Metafor, with AbstraX, Galeri Hidayat, Bandung, ID
- 2002 Realitas Absurd, Taman Budaya Jawa Barat, Bandung ID

Made Muliana 'Bayak'

June 27, 1980 • Gianyar, Bali, Indonesia [ID]

Education

Bachelor of Fine Art at Indonesia Art Institute [ISI] Denpasar, Bali, ID

Solo Exhibition

2013 Plasticology Reissue, Arys Warung, Ubud, Bali, ID

2012 Artists Don't Lie, Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali, ID

Plasticology, Gerdenia Café, Sanur, Bali, ID

Bali Regreen, Bali Spirit Festival Music and Art, Lake View Hotel Kintamani, Bangli, Bali, ID

2008 Art For Artists Sake, Sika Gallery, Ubud, Bali, ID

Selected Collective Exhibition

2015 Urban Spirituality, Sudakara Art Space, Sanur, Bali, ID

2014 ARTE Festival, Jakarta Hall Convention Center, Jakarta, ID

BALI ALERT!, Maha Art Gallery Denpasar, Bali, ID

Bali Magic, Irina Kitzki Gallery, Frankfurt, Germany

2013 Sprite Biennale Art, Taman Argo, Denpasar Bali, ID

Sovereign Art Price, Espace Louis Vuitton Singapore, Singapore

Ilustrasi Cerpen Kompas, Bentara Budaya Jakarta, Jakarta, ID

MinimART, Sika Galley Ubud Bali.

ARTtribute, OMS Gallery, Sanur, Bali, ID

Treasure, Swoon Gallery, Sanur, Bali, ID

Kuta Art Chromatic, Seminyak, Bali, ID

2012 Ecodefender, Wisnu Open Space, Kerobokan Bali, ID

Kumpul Seni, Rumah Seni Maestro, Bali, ID

Arm Our Family, Warung Yaya, Sanur, Bali, ID

2011 Surabaya Art Festiva: Anomali, Komplek Balai Pemuda, Surabaya, ID

1st Anniversary of Serambi Art Antida, Serambi Art Antida, Denpasar, Bali, ID

Sanggar Anak Tangguh National Education Days, Alliance Francaise Denpasar, Denpasar, Bali, ID

2010 Art As a Medium for Change, - Made Bayak & Dr. Kristian Twombly, Art Café, Seminyak, Bali, ID

Strong Children, Strong Nation, Sanggar Anak Tangguh, Gianyar, Bali, ID

Bazaar Art Award, The Ritz Carlton Pacific Place and Pacific Place Mall, Jakarta, ID

Do It/Du It, Pozan Biennale, Poland

Semarang Art Festival, Semarang, ID

Bali Mural Conspiracy, Bali Creative Festival, Art Center, Denpasar, Bali, ID

2009 Point to Point, Elcanna Gallery, Jakarta, ID

Pecha Kucha Night # 2: Upeti Untuk Macan Asia, Sanur Village Festival, Sanur, Bali, ID

2008 Bali Art Now: Hibridity, Jogja Gallery, Jogjakarta, ID

2007 Jogjakarta Biennale IX: Neo-Nation, Taman Budaya Jogjakarta, Jogjakarta, ID

2005 „reading Realism, Nava Gallery, Denpasar, Bali, ID

cARTe blanche # 4 Alerte! [Waspada!], CCF (Centre Culturel Français), Jakarta, ID

Urban/Culture: CP Biennale 2005, Museum Bank Indonesia, Jakarta

My Video, Taxu Art Space, Denpasar, Bali, ID

Trans(it), BIASA ArtSpace, Seminyak, Bali, ID

Jogjakarta Biennale VIII, Taman Budaya Jogjakarta, Jogjakarta, ID

2004 Act, Maximum Rock 'n Roll Monarchy Bar, Kuta, Bali, ID

Rememoretion, Taxu Art Space, Denpasar, Bali, ID

Cooking and History, Cemeti Art House, Jogjakarta, ID

Indonesian Studentd Art Works,Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID

2003 Caution!!! There Is A Taxu Ceremony!", Taxu Art Space, Denpasar, Bali, ID

Indonesian Art Festival III, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta, Surabaya, ID

ARTefak, Taxu Art Space, Denpasar, Bali, ID

2002 Emerging World Now, GayaArt Space, Ubud, Bali

Award

2010 Top 20 Finalists of Bazaar Art Award

Artist Residency

2006 Art Forward, Sanggar Luhur Sudjana Kerton, Bandung, ID

2004 Uncensored, Ruang Rupa, Jakarta, ID

Selected Performance Art

2014 Bali Tolak Reklamasi Art Event

Just Like a Holly Rolling Trash, Sanur Village Festival

2013 Bali Raped Island, Hiyokah Art Space, Ubud, Bali, ID

Eclectic Sound for Ten Fine Art Exhibition, Seniwati Gallery, Batubulan, Bali, ID

2010 Environment Sound Captured, Art Café, Seminyak, Bali, ID

2009 Face Book Poetry Performance Art, Kuta Carnival

Thin Lines Between Murders and Pleasure - Eclectic Sound Performance, Art Centre, Denpasar Bali, ID

Violence Culture - Poetry and sounds performance, T Art Gallery, Ubud, Bali, ID

2008 Eclectric Music Performance, Sika Gallery, Ubud, Bali, ID

2003 Bali For The Suckers, ISI Denpasar, Denpasar, Bali, ID

Muhammad Reggie Aquara

December 01, 1982 • Bandung, Indonesia [ID]

Education

Bachelor of Fine Art at Bandung Institute of Technology [ITB], Bandung, ID

Solo Exhibition

2012 Rorschach and Roll, Galeri Rachel, Jakarta, ID.

Selected Collective Exhibition

- 2015 Urban Spirituality, Sudakara Art Space, Sanur, Bali, ID
NOW : Here – There – Everywhere, Semarang Gallery, Semarang, ID
- 2014 Art Insight : Bandung, Artelier Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia
Fabulous Facade, the National Portrait Gallery, Canberra, Australia
Bazaar Art Fair, The Ritz Carlton Pacific Place and Pacific Place Mall, Jakarta, ID
Xerofest, GoodsArtDept, Jakarta, ID
Goods Art Dept, Goods dept Pacific place, Jakarta, ID
- 2013 Lima pembuka Tabir', Roemah Seni Sarasvati, Bandung, ID
Stepping into the Light, Tugu Kunstrking Paleis, Jakarta, ID
Everyday is like Sunday, Langgeng Gallery, Magelang, ID
SEA+ Triennale, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Post Medium, Indonesia Art Award Finalists Exhibition, Galeri Nasional, Jakarta, ID
Locafore 2013, Balepare Kota Baru Parahyangan, Bandung, ID
- 2012 Prismatic Vibe, Fang Gallery, Jakarta, ID.
2011 Bayang : Islamic Art, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Contemporary Landscape', Lawangwangi, Bandung, ID
Art Motoring 'motion and reflection', Galeri Nasional, Jakarta, ID
Artist Studio, Paris van Java Mall, Bandung, ID
- 2010 Reality Effects, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
RecreateXRealityXRepresentation 15X15X15, Galeri Soemardja, Bandung, ID
Recent Art from Indonesia: Contemporary Art-Turn, S Bin Art Plus, Singapore
Bandung New Emergence vol 3, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, ID
The Final Judgement, Produced by Umahseni, Menteng Art Space, Jakarta, ID
Almost White Cube, CG Artspace, Jakarta, ID
Halimun, Lawang Wangi, Bandung, ID
- 2009 Post Mortem, Vanessa Art Link, Jakarta, ID
Bazaar Art Fair, The Ritz Carlton Pacific Place and Pacific Place Mall, Jakarta, ID
Restart – Recollection, d'Gallerie, Jakarta, ID
Bandung expanding, Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali, ID
Imagined Portraits, Galeri Soemardja, Bandung, ID
Trans-Allegory, Roemah Roepa, Jakarta, ID
- 2008 Salim/Siapa Salim, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Masa Sunda Aksara Muda, Galeri kita, Bandung, ID
Bandung Contemporary Artists, Roemah Roepa, Jakarta, ID

Linescape Exhibition, Space 59, Bandung, ID

2007 Bandung 20 Young Artists, Congo Gallery, Bandung, ID
Festival Tanda Kota, Produced by Galeri cipta II, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, ID

Capo Exhibition, Common Room, Bandung, ID

1001 Cover Concept Exhibition, Senayan City, Jakarta, ID

2006 36 Frame: Artepolis Exhibition, Architect ITB, Bandung, ID
Best 50th West Java Painting Competition, Landrad Building, Bandung, ID

Entropia - (Restart) Painting Exhibition, Padi Artground, Bandung, ID

Place, Ground, Practice, Asia Pacific New Media Arts, New Zealand

2005 Video Art Screening - Bandung Video Checkpoint, Common Room, Bandung ID
Textrorizm, Bandung Art Project, Bandung, ID
I (Play) Therefore I am, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID.

Video Music Screening : Brit Nite Out, Amare Lounge, Bandung, ID

Pause re-play : Water Colour Painting Workshop with Agus Suwage, Galeri Soemardja, Bandung, ID
Bandung Initiative #1: Conversation Pieces, Roemah Roepa, Jakarta, ID2004 Steallife, Galeri Soemardja, Bandung, ID
2002 TPB, Galeri Soemardja, Bandung, ID**Project**

2007 Against the Wall Street Art Exhibition, Buton Kultur 21, Bandung, ID.

2005 Check Point project, Common Room [Bandung, ID] and Tamaki Makaurau [Auckland, NZ]
Texrorism; Public Space, Pasopati Fly Over, Bandung, ID

2003 Mural Babakan Siliwangi, Bandung, ID

Workshop

2006 Recurring Spaces : Bandung – Singapore Displaced, Common Room, Bandung, ID.

2005 Brit Nite Out, Video Music, Video Babes and Cerah Hati, Bandung, ID
Pause re-play : Water Colour Painting Workshop with Agus Suwage, Galeri Soemardja, Bandung, ID

2004 Keris Workshop, Fine Art & Design Faculty Building ITB, Bandung, ID

Valasara

July 07, 1983 • Sukawati, Bali, Indonesia [ID]

Education

Bachelor of Fine Art at Indonesia Art Institute [ISI] Jogyakarta, Jogyakarta, ID

Solo Exhibition

- 2015 Solo project at Art Central Hongkong, Organized by Art1 New Museum, ID
2010 Animal Behaved, Mon Décor Art Space, Jakarta, ID
Animal Behaved, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, ID
2009 Marshalling Lines and Colors, CANNA Gallery, Jakarta, ID
Garis Sebagai Ekspresi Penciptaan Seni Lukis, ISI Jogyakarta, ID

Selected Collective Exhibition

- 2015 Urban Spirituality, Sudakara Art Space, Sanur, Bali, ID
My Exquisite Corpse, BIASA Art Space, Seminyak, Bali, ID
Philippines Art Fair, Organized by Equator Art Project
2014 UOB Painting Art Award, Paza UOB, Jakarta, ID
Symbol, Spirit, Culture, Edwins Gallery, Jakarta, ID
Bazaar Art Fair, The Ritz Carlton Pacific Place and Pacific Place Mall, Jakarta, ID
Manifesto #4: Keseharian: Mencandra Tanda-Tanda Masa, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
In Between/Diantara, Trimatra national competition, Salihara and KEMENPAREKRAF, Jakarta, ID
2013 Genome Aesthetic, Sudakara Art Space, Sanur, Bali, ID
Imagining Indonesia: Tribute to Sudjojono, Tony Raka Art Gallery, Ubud, Bali, ID
SEA+ Triennale, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Indonesia Art Award 2013, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Plastic Attack, with G-Five, Tony Raka Art Gallery, Ubud, Bali, ID
Homo Ludens #4, Produced by Emmitan Contemporary Art Gallery, Bentara Budaya Bali, Bali, ID
ArtJog 13: Maritime Culture, Taman Budaya Jogjakarta, Jogyakarta, ID
Irony in Paradise, Arma Museum, Ubud, Bali, ID
2012 Flber Art, ART1, Jakarta, ID
Homoludens #3, Emmitan Contemporary Art Gallery, Surabaya, ID
BlackBox, with G-Five, Danes Art Veranda, Bali, ID
UOB Paintings of The Year 2012, Jakarta, ID
ArtJog 12, Jogyakarta, ID
Painting@Drawing, at Tonyraka Gallery, Bali, ID
Unload/Reload, Nadi gallery, Jakarta, ID
Art Stage Singapore 2012, Produced by Semarang Gallery, Marina Bay Sands, Singapore
2011 UNLOAD/RELOAD, Transit Residency#1, Selasar Sunaryo, Bandung, ID
ArtJog 11, Taman Budaya Jogyakarta, Jogyakarta, ID
Homo Ludens #2, Emmitan Contemporary Art Gallery, Surabaya, ID
The Studio: Moved Out - Valasara & Widyadiputra 'Lampung', Edwin's Gallery, Jakarta, ID
Jakarta Contemporary: 1001 doors - Reinterpreting Traditions, Ciputra Marketing Gallery, Jakarta, ID
Bali Making Choices, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID

- 2010 Media[Alesthetic, with G-Five, Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali, ID
Crossing and Blurring the Boundaries: Medium in Indonesia Contemporary Art, produced by Andi's
Gallery, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Reflections of Megacities, Jakarta Art Award 2010
Contemporaneity, BIENNALE IAA 2010, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Sensous Object - Valasara & Wayan Upadana, Bentara Budaya Jogyakarta, Jogyakarta, ID
Survey I.10, Edwin's Gallery, Jakarta, ID
Return to Abstraksi, Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali, ID
ArtJog 10, Taman Budaya Jogyakarta, Jogyakarta, ID
Recent Work of Sentak, Emmitan Contemporary Art Gallery, Surabaya, ID
White Cube, CG Art Space, Jakarta, ID
I Sense, with G-Five, Canna Gallery, Jakarta, ID
2009 Jogja Biennale X: Jogja Jamming, Taman Budaya Jogyakarta, ID
September Ceria, Jogja Gallery, Jogyakarta, ID
Tujuh Bintang Art Award: The Dream, Tujuh Bintang Art Space, Jogyakarta, ID
Asyaaf and Art Season, Canna gallery at Seoul Korea
2008 Loro Blonyo Kontemporer, Oei Hong Djien Museum, Magelang, ID
Bali Art Now: Hibridity, Jogja Gallery, Jogyakarta, ID
Reinventing Bali, Produced by Sanggar Dewata Bali, Sangkring Art Space, Jogyakarta, ID
Survey I, Edwin's Gallery, Jakarta, ID
Harlequin, Langgeng Gallery, Magelang, ID
2007 Sentak!!, Mon Décor Gallery Mon Décor, Jakarta, ID
Bumi, Mon Décor Gallery, Jakarta, ID
Modern Kaligrafi MATAHARI, Museum Afandi, Jogjakarta, ID
Belok Kanan Jalan Terus, Sangkring Art Space, Jogyakarta, ID
Tribute to Young Artist, Sangkring Art Space, Jogyakarta, ID
Domestic Art Object, Jogja Gallery, Jogyakarta, ID
Harlah ASRI, Benteng Vredeburg, Jogyakarta, ID
2006 Rhytm & Passion, Jogja Galery, Jogyakarta, ID
Kepala Busuk, Produced by Sanggar Dewata Indonesia, Art Center, Denpasar, Bali, ID
2005 Jejak 01, Sanggar Dewata Indonesia, Balai Rupa Sanggar Dewata Indonesia, Jogyakarta, ID
Bazaar FKY XVII, Benteng Vredeburg, Jogyakarta, ID
Afandi Prize, Galeri ISI Jogyakarta and Soka Galery, Jakarta, ID
2004 Bazaar, FKY XVI at Benteng Vredeburg, Jogyakarta, ID
Dies Natalis XX: Lustrum V, Galeri ISI Jogyakarta, Jogyakarta, ID
Having Fun, Produced by Sanggar Dewata Indonesia, Langgeng Gallery, Magelang, ID
2003 Tokoh dalam sketsa, Galeri ISI Jogyakarta, Jogjakarta, ID
Lampu Andong, Benteng Vredeburg, Jogyakarta, ID
Dies Natalis XIX ISI, Galeri ISI Jogyakarta, Jogyakarta, ID
Termogram, Produced by Sanggar Dewata Indonesia, Museum Neka, Ubud, Bali, ID
2002 Ada Apa Dengan ISI, Galeri ISI Jogyakarta, Jogyakarta, ID

Artist Residency

- 2011 Transit, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, ID

Award

- 2013 Winner of Judges Committee, Trimatra Nasional, Komunitas Salihara-KEMENPAREKRAF Finalists, Indonesia Art Award
2012 Finalists, UOB Painting of The Year
2010 Finalists, Jakarta Art Award
Finalists, Biennale Indonesia Art Award
2009 Best Award, Tujuh Bintang Art Award: The Dream
2007 1st Prize Best Award Painting, Dies Natalis XXIII ISI Jogyakarta

I Wayan Suja

December 08, 1975 • Batubulan, Bali, Indonesia [ID]

Education

Bachelor of Fine Art at Indonesia Art Institute [ISI] Denpasar, Denpasar, Bali, ID

Solo Exhibition

- 2009 Mythical Beauty, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
2009 Wrapping Identity, Vanessa Art Link, CIGE, Beijing, China
2007 Plush-Tick, Komaneka Fine Art Gallery, Ubud, Bali, ID

Selected Collective Exhibition

- 2015 Urban Spirituality, Sudakara Art Space, Sanur, Bali, ID
Ulu Teben, Bentara Budaya Bali, Bali, ID
2014 Masters of Indonesian Portraiture, National Portrait Gallery, Canberra, Australia
Ethnic Power, Art Center, Denpasar, Bali, ID
2013 Imagining Indonesia: Tribute to Sudjojono, Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali, ID
Homo Ludens #4, Produced by Emmitan Contemporary Art Gallery, Bentara Budaya Bali, Bali, ID
Bazaar Art Fair, The Ritz Carlton Pacific Place and Pacific Place Mall, Jakarta, ID
2012 ReClaim, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Painting@Drawing, Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali, ID
Arte Fiera 2012- Bologna, Bologna, Italy
Art Stage Singapore 2012, Marina Bay Sands, Singapore
2011 Tepian Masa - Joint Exhibition of Galeri Nasional Indonesia & Basuki Abdullah Museum, Taman
Budaya NTB, Mataram, Nusa Tenggara Barat, ID
Homo Ludens #2, Emmitan Contemporary Art Gallery, Surabaya, ID
Art-Motoring 1: Motion & Reflection, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Scope Basel 2011, Basel, Switzerland
MIART, Milan, Italy
Arte Fiera 2011 - Bologna, Bologna, Italy
Art Stage Singapore 2011, Marina Bay Sands, Singapore
2010 Myth of Beauty, Green Art Space, Jakarta, ID
Reality Effect, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Homo Ludens #1, Emmitan Contemporary Art Gallery, Surabaya, ID
Scope Basel 2010, Basel, Switzerland
Contemporaneity - Biennale Indonesia Art Award, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Manifesto #2: Percakapan Masa, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Pose~Hisotria, Vanessa Art Link, Singapore
ArtHK 2010, Hong Kong, China
Arte Fiera 2010 - Bologna, Bologna, Italy
Pleasures of Chaos: Inside New Indonesian Art, Primo Marella Gallery, Milan, Italy
2009 Contemporary Arts of Indonesia, Gallery M, Daegu City, South Korea
Prague Biennale 4: Expanded Paintings 3, Karlin Hall, Prague, Czech Republic
War, Words, and Forms, Salihara Gallery, Jakarta, ID

	Real[i]ti, Vanessa Art Link, Jakarta, ID
	South-East Blooming, Marella Gallery, Beijing, China
	China International Gallery Exposition [CIGE], Beijing, China
	Arte Fiera 2009 - Bologna, Bologna, Italy
	Milestones, Vanessa Art Link, Jakarta, ID
	Post-Tsunami Art: Emerging Artist From South-East Asia, Primo Marella Gallery, Milan, Italy
2008	Art With An Accent: Art in Contemporary Culture, A-one HEXI Exhibition Hall, Guangzhou, China
	Cosmetic-Culture, Kendra Gallery, Seminyak, Bali
	Art Singapore 2008, Singapore
	Shanghai Contemporary 2008, Shanghai, China
	Art Taipei 2008, Taipei, China
	Kompas Short Story Illustration Touring Exhibition, Bentara Budaya [Jakarta, Jogyakarta,Solo, Bali], ID
	Entitas Nurani, Art Center, Denpasar, Bali, ID
	Manifesto, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
	A New Force in Southeast Asia, Asia Art Center, Beijing, China
	Survey I, Edwin's Gallery, Jakarta, ID
2007	Love Letter, Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali, ID
	Demi Maslila - Pameran Seni Rupa Nusantara, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
	Common Grounds: A Glimpse of Indonesian Contemporary Art, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
2006	Paramitra: Indonesian Traffic 2006, Mon Décor Gallery Jakarta, ID
	Klinik Seni Taxu, CP Art Space, Jakarta, ID
2005	Consciousness of the Here and Now - Biennale Jogja VIII, Jogyakarta, ID
	Trans(it), BIASA ArtSpace, Seminyak, Bali, ID
	Urban/Culture: CP Biennale 2005, Museum Bank Indonesia, Jakarta
	The 2005 Sovereign Asian Art Prize, Lane Crawford IFC Mall, Hongkong, China
	...reading Realism, Nava Gallery, Denpasar, Bali, ID
	cARTe blanche # 4 Alerte! [Waspada!], CCF (Centre Culturel Français), Jakarta, ID
2004	Reading: Tri Hita Karana, Milenium Gallery, Jakarta, ID
	Tamarind.. in Pursuit of Identity, Nava Gallery, Denpasar, Bali, ID
	Cooking & History, Cemeti Art House, Jogyakarta, ID
	Rememoration, Klinik Seni Taxu Art Space, Denpasar, Bali, ID
2003	Caution!!! There Is A Taxu Ceremony!, Klinik Seni Taxu Art Space, Denpasar, Bali, ID
2002	Small, Paros Gallery, Gianyar, Bali, ID
	Seni Rupa Nusantara II, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
	United in a Sense, Edwin's Gallery, Jakarta, ID
2001	Biasa Batas [Obscure Boundary], Edwin's Gallery, Jakarta, ID
	Seni Rupa Modern Nusantara, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
2000	Art Reflection II, Darga Gallery, Sanur, Bali, ID
	Finalists of the 7th Phillip Morris Art Award, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
	Reality and Identity, with Catur Muka, Taman Budaya, Denpasar, Bali, ID
1999	Millennium Art Exhibition in collaboration with Sanggar Dewata Indonesia, Rudana Museum, Ubud, Bali, ID
	Kangin-Kauh, Art Center, Denpasar, Bali, ID
	Harmony, with Catur Muka, Bali Museum, Denpasar, Bali, ID
	Tradition Modernity - the 1st Indonesian Art Festival, Benteng Vredeburg, Jogyakarta, ID
1998	'98 Art Reflection, Darga Gallery, Sanur, Bali, ID

Award

- 2010 Finalists of Indonesia Art Award
- 2005 Top 30 Finalists of Asian Art Prize Sovereign Art Foundation
- 2000 Finalists of the 7th Phillip Morris Art Award
- 1997 Best Sketch, ISI Denpasar
- 1996 Best Work, the Head of Regional Office of the Department of Tourism

Wayan Upadana

September 09, 1983 • Gianyar, Bali, Indonesia [ID]

Education

Bachelor of Fine Art at Indonesia Art Institute [ISI] Jogyakarta, Jogyakarta, ID

Solo Exhibition

- 2014 Home, Bentara Budaya Jogyakarta, Jogyakarta, ID
Home, Ganesha Gallery, Jimbaran, Bali, ID
- 2012 Glo-Bali-Sasion, Uluwatu Hand Made and Lace, Sanur, Bali, ID
- 2008 Citra Pohon Melalui Benda Keseharian, ISI Jogyakarta, Jogyakarta, ID

Selected Collective Exhibition

- 2015 Urban Spirituality, Sudakara Art Space, Sanur, Bali, ID
Art-chipelago, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Genetik, Produced by Sanggar Dewata Indonesia, Agung Rai Museum of Art, Ubud, Bali, ID
- 2014 Triennale Seni Patung Indonesia' VERSI", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Colek Pamor, Produced by Sanggar Dewata Indonesia, Agung Rai Museum of Art, Ubud, Bali, ID
Manifesto #4: Keseharian: Mencandra Tanda-Tanda Masa, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Bali Return Economy, Fremantle Art Centre, Western Australia, Australia
- 2013 Genome Aesthetic, Sudakara Art Space, Sanur, Bali, ID
Plastic Attack, with G-Five, Tony Raka Art Gallery, Ubud, Bali, ID
SEA+ Triennale, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Bandung Contemporary Art Award BACAA #3, Lawang Wangi, Bandung, ID
Irony in Paradise, Produced by Sanggar Dewata Indonesia, Agung Rai Museum of Art, Ubud, Bali, ID
Cosmic Energy, with Indonesia Sculpturist Association [API], Oracle Gallery, Ubud, Bali, ID
- 2012 BlackBox, with G-Five, Danes Art Veranda, Bali, ID
TAS, Hitam Putih Art Space Sangeh, Bali, ID
- 2011 Jakarta Biennale #14: Maximum City, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Sawen Awak, Produced by Tonyraka Art Gallery, Jakarta Art Districe, Jakarta, ID
Pameran Besar Patung Kontemporer Indonesia: EKSPANSI, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Homo Ludens #2, Emmitan Contemporary Art Gallery, Surabaya, ID
UOB Art Award"painting of the year 2011" di Paza UOB Jakarta
Bali Making Choice, Produced by Mondecor Gallery, Galeri Nasional Indonesia Jakarta, ID
Bandung Contemporary Art Award, Lawang Wangi, Bandung, ID
- 2010 MedialAlesthetic, with G-Five, Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali, ID
A moment to Abstract Anniversary Canna Gallery Jakarta, ID
Young sculptor competition" International Culture Center Pandaan, Surabaya, ID
Green Carnival" Bazaar Art Jakarta, bersama Galeri Canna, di Ritz-Carlton Jakarta, ID
Jakarta Art Award, North Art Space, Pasar Seni Ancol, Jakarta, ID
Sensous Object - Valasara & Wayan Upadana, Bentara Budaya Jogyakarta, Jogyakarta, ID
The Object on Sculpture, Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali, ID
I Sense, with G-Five, Canna Gallery, Jakarta, ID
- 2009 September Ceria, Jogja Gallery, Jogyakarta , ID

Tujuh Bintang Art Award, Tujuh Bintang Art Space, Jogyakarta, ID

ArtJog 09, Taman Budaya Jogyakarta, Jogyakarta, ID

PoliChromaticl, Bentara Budaya Jogyakarta, Jogyakarta, ID

- 2008 SDI NOW, Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali, ID
Launching Project: Invasi Object Private, Indonesia Visual Art Archive, Jogyakarta, ID
New Sculptures From Jogja, Tembi Contemporper, Jogyakarta, ID
Keris: Sacred without Mystique, Jogja Gallery, Jogyakarta, ID
Bali Art Now: Hibridity, Jogja Gallery, Jogyakarta, ID
Reinventing Bali, Sangkring Art Space, Jogyakarta, ID
69 Seksi Nian, Jogja Gallery, Jogyakarta, ID
- 2007 Atmosphere Academic, Jogja Gallery, Jogyakarta, ID
Shadows of Prambanan, Jogja Gallery, Jogyakarta, ID
Tribute to Young Artists, Sangkring Art Space Jogyakarta, ID
Harlah ASRI Di Benteng Vrederburg Jogyakarta, ID
So what gitu loh, V-Art Gallery, Jogyakarta, ID
Sayap, Museum Nyoman Gunarsa, Jogyakarta, ID

- 2006 The Bad, Gallery Biasa, Jogyakarta, ID
Homage 2 Homsite, Jogja Nasional Museum, Jogyakarta, ID
SDI Jogyakarta: Kepala Busuk, Art Centre, Denpasar, Bali, ID
Young Arrows, Jogja Gallery, Jogyakarta, ID
- 2005 Hati-Hati di Jalan, with Kelompok Jejak, Balai Rupa SDI, Jogyakarta, ID
Melihat Jogy dari Kaliumang, Museum Ulen Sentalu, Jogyakarta, ID
Dies Natalis XXI, Galeri ISI Jogyakarta, Jogyakarta, ID
- 2004 Having Fun, Produced by Sanggar Dewata Indonesia, Langgeng Gallery, Magelang, ID
Lustrum V - Dies Natalis XX ISI Jogyakarta, Jogyakarta, ID
Save of My Soul, Balai Rupa SDI, Jogyakarta, ID
- 2003 Kebersamaan 32 Tahun Sanggar Dewata Indonesia, Gedung Societet, Jogyakarta, ID
Pameran bersama Sanggar Suwung, Benteng Vrederburg, Jogyakarta, ID
Lampu Andong, Benteng Vrederburg, Jogyakarta, ID
Termogram, Produced by Sanggar Dewata Indonesia, Museum Neka, Ubud, Bali, ID
- 2002 Tokoh Dalam Sketsa, Galeri ISI Jogyakarta, Jogyakarta, ID

Selected Performance Art

- 2011 Positif Thinking, Danes Art Veranda, Denpasar, Bali, ID
- 2007 TV Ritual, V-art Gallery, Jogyakarta, ID
- 2006 Negeri Mimpi, Art Centre, Denpasar, Bali, ID
Rape Me with Art, Badut Galeri, Ubud Bali, ID
- 2005 Tradisi Bermerek, Jogyakarta Biennale VIII, Padepokan Bagong Kusudiarjo, Jogyakarta, ID
- 2004 Tradisi bermerek, Kedai Kebun Forum, Jogyakarta, ID

Award

- 2013 Finalists, Bandung Contemporary Art Award
- 2011 Finalists, UOB Art Awards, Painting of the Year 2011
25 Finalists, Bandung Contemporary Art Award
- 2010 Finalists, Jakarta Art Award

- Finalists Young Sculptor Competition ICC Pandaan
2009 20 Finalists, Tujuh Bintang Art Award
2006 Best Work, NISBI Exhibition, ISI Jogjakarta, Jogjakarta, ID
2004 Best Work: Sculpture, Dies Natalis XX and Lustrum V, ISI Jogjakarta, Jogjakarta, ID
Best Work: Painting, ISI Jogjakarta, Jogjakarta, ID

Commision Work

- 2014 Sculpture work, for Bali Return Economy, Fremantle Art Centre, Western Australia, Australia

- Artist Residency**
2015 Fremantle Art Centre, Western Australia, Australia

Willy Himawan

Febuari 02, 1983 • Denpasar, Bali, Indonesia [ID]

Education

- PhD of Fine Art at Bandung Institute of Technology [ITB], Bandung, ID
Magister of Fine Art at Bandung Institute of Technology [ITB], Bandung, ID
Bachelor of Fine Art at Bandung Institute of Technology [ITB], Bandung, ID

Solo Exhibition

- 2009 Fusion of Paradox, Emmitan Contemporary Art Gallery, Surabaya, ID
2008 Layer Separation, Artsphere Gallery, Jakarta, ID
2005 Vague, Klinik Seni TAXU, Denpasar, Bali, ID

Selected Collective Exhibition

- 2015 Urban Spirituality, Sudakara Art Space, Sanur, Bali, ID
2014 Masters of Indonesian Portraiture, National Portrait Gallery, Canberra, Australia
Paperium 4, Museum of Textile Indonesia, Jakarta, ID
Pasar Seni ITB, Bandung Institute of Technology [ITB], Bandung, ID
2013 27th AIAE, Ratjadamnoen Contemporary Art Space, Bangkok, Thailand
Report/Knowledge #2, Gallery Soemardja, Bandung, ID
Melihat/Dilihat; Pameran Pengajar Perguruan Tinggi Seni se-Indonesia, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
2012 Report/Knowledge, Gallery Soemardja, Bandung, ID
Kompas Short Story Illustration Touring Exhibition, Bentara Budaya [Jakarta, Jogjakarta, Solo, Bali], ID
2011 Art & Motoring, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Contemporary Landscape, Lawangwangi Gallery, Bandung, Indonesia
ArtJog 11, Taman Budaya Jogjakarta, Jogjakarta, ID
Jakarta Contemporary: 1001 doors - Reinterpreting Traditions, Ciputra Marketing Gallery, Jakarta, ID
2010 Superimposed, d'Gallerie, Jakarta, ID
ArtJog 10, Taman Budaya Jogjakarta, Jogjakarta, ID
2009 Domestic Anchors, Produced by Vanessa Art Link, 798 District, Beijing, China
Milestone, Vanessa Art Link, Jakarta, ID
Common Sense, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
2008 Survey, Edwin's Gallery, Jakarta, ID
Muslihat Tanda, Mondecor Gallery, Jakarta, ID
Boys/Girls, Edwin's Gallery, Jakarta, ID
Bali Art Now: Hibridity, Jogja Gallery, Jogjakarta, ID
Manifesto, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, ID
Bandung Initiative#2; a cabinet of sign, Roemah Roepa Gallery, Jakarta, ID
Art with an Accent, HEXI Exhibition Hall, Guangzhou, China
2007 Reading Image, Puri Gallery, Surabaya, ID
Juxtapose, Elcanna Gallery, Jakarta, ID
Errata-optica, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, ID
Petisi Bandung #2, Langgeng Gallery, Magelang, ID
Ilusi-Ilusi Nasionalisme, Jogja Gallery, Jogjakarta, ID

- 2006 ASEAN Youth Camp Exhibition, Orchid Hotel & ICC, Brunei Darussalam
Bandung New Emergence, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, ID
Contemporary Art Festival 2006, Langgeng Gallery, Magelang, ID
The 2006 Sovereign Asian Art Prize, Lane Crawford IFC Mall, Hongkong, China
- 2005 Skip, Sanggar Luhur Gallery Bandung, ID
Imagining Bandung, Soemardja Gallery, Bandung, ID
Pra Bali Biennale, Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali, ID
Rekreasi, Demokreasi, with AbstraX Group, Soka Gallery, Jakarta, ID
Trans(it), BIASA ArtSpace, Seminyak, Bali, ID
Petisi Bandung, Langgeng Gallery, Magelang, ID
- 2004 Neo Bandung; Seni Lukis via Bandung, with AbstraX, H Gallery, Jakarta, ID
- 2003 Objek Metafor, with AbstraX, Galeri Hidayat, Bandung
- 2002 Realitas Absurd, Taman Budaya Jawa Barat, Bandung ID

Award

- 2007 30 Finalists For Painting Competition of West Java
2006 Top 30 Finalists of Asian Art Prize Sovereign Art Foundation
2005 Pra Bali Biennale Nominator in Bali Biennale
2004 Best Student in Art, Bandung Institute of Technology [ITB]

Artist Residency

- 2008 Vanessa Art Link Beijing, China

Commision Work

- 2008 The Next Generation – Wall plated sculpture, for Hotel Grand Indonesia – Kempinsky, Jakarta, ID

Other Art Activity

- 2014 Live Action painting, Pasar Seni ITB, Bandung
2013 Live Action Painting, with Sunaryo, Hanafi, Astari and Kartika Larasati, Pasar Seni Alumni ITB, Jakarta, ID
2007 Mural Painting on Pasar Seni ITB, Bandung, Indonesia
2006 ASEAN Youth Camp, Brunei Darussalam

“Maybe God gave me the power to do this”

SENIMAN

Dadan Setiawan • Dewa Ngakan Made Ardana • Gede Jaya Putra 'Dekde' • Guntur Timur •
Iman Sapari • Made Muliana 'Bayak' • Muhammad Reggie Aquara • Valasara •
Wayan Suja • Wayan Upadana • Willy Himawan

PENULIS PAMERAN DAN NARA SUMBER DIALOG SENI & BUDAYA: SPIRITUALITAS URBAN

Ignasius Bambang Sugiharto
[Profesor Filsafat dan Pemerhati Seni & Budaya • Mengajar di UNPAR dan ITB
E-mail : ignatiussugiharto@yahoo.com]

Jean Couteau
[Kritikus Seni dan Budayawan]

Wayan Seriyoga Parta
[Kurator Seni dan Pendiri Gurat Institute]

TERIMA KASIH

KEPADA

MODERATOR DIALOG SENI & BUDAYA: SPIRITUALITAS URBAN

Warih Wisatsana
[Sastrawan dan Kepala Bentara Budaya Bali]

SUDAKARA ART SPACE
sudakaraartspace.com